Saifullah
Susi Fitria Dewi

KEBERADAAN ETNIK ATAU "URANG" BANJAR DI MALAYSIA

Penerbit
HAYFA PRESS
PADANG
2018

KEBERADAAN ETNIK ATAU "URANG" BANJAR DI MALAYSIA

Oleh : **Saifullah dan Susi Fitria Dewi**

Diterbitkan oleh **HAYFA PRESS**
Perumahan Andalas Makmur Blok C/12 Kubu Dalam Parak Karakah
Padang

Hak cipta dilindungi undang undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan pertama, Maret 2018
Layout : Luqmanul Hakim
Desainer Sampul : Usman

ISBN : 978-602-8372-88-6

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah wa syukr li Allah, segala puja dan puji hanyalah bagi Allah Zat Yang Maha Terpuji, yang telah memperjalanka hamba-Nya dari Ranah Minang ke Tanah Semenanjung, untuk mengagungkan dan meninggikan kalimat Haq. Shalawat dan do'a untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memerintahkan menuntut ilmu sekalipun sampai ke Negeri Cina.

Ketika saya mendapat anugerah, berkesempatan mengajar di Jabatan Bahasa Arab danTamadun Islam (JPATI) Fakulti Pengajian Islam (FPI) University Kebangsaan Malaysia, selama dua tahun (2006 s/d 2008), saya telah mendengar, menyaksikan dan lebih dari itu bergaul rapat dengan beberapa orang saudara mara yang berasal dari etnik (mereka lebih suka menyebut "urang") Banjar, salah satu suku yang berasal dari kawasan Kalimantan Selatan.

Etnis Banjar memiliki peran penting nyaris disemua sektor kehidupan di Malaysia. Terlebih dalam pembangunan keagamaan, peran urang Banjar sangatlah besar. Sesuai dengan ciri khas urang Banjar yang kuat memegang syariah Islam, banyak tokoh ulama, pendakwah sampai MUFTI Kerajaan Negeri yang berasal dari etnis Banjar.

Sebut saja Syekh Syihabuddin Al-Banjari, Tuan Guru Muhammad Saman Bin Muhammad Ustadz Mat Saman Kati yang merupakan ulama tasawuf dari Perak, Almarhum Tuan Sheikh Hussein Bin Muhammad Nashir (Mantan Mufti Kerajaan Negeri Kedah). Almarhum Tuan Guru Haji Ahmad Bin Tuan Hussein (Ahli Majlis Mesyuarat Penasihat Agama Pulau Pinang yang kemudiannya menjadi tokoh Parti Islam Se-Malaysia (PAS), Almarhum Dato' Haji Ishak Bin Baharom (Mantan Mufti Kerajaan Negeri Selangor). Tan Sri Harussani Bin Zakaria (Mufti Kerajaan Negeri Perak). Tan Sri Haji Hassan Azhari ('Ulamak Qira'at dan pakar dalam bacaan Al-Quran).

Dalam bidang politik, ternyata banyak nama-nama urang Banjar yang menghiasi pentas politik Malaysia, mulai cdari anggota ADUN, Senator, Anggota Parlemen, Menteri Besar Kerajaan Negreri sampai Menteri. Misalnya, Dato' Seri Mohamed Khaled Bin Nordin (Menteri Besar Johor dan Ahli Majlis Tertinggi UMNO), Dato' Dr Abdul Latiff Bin Ahmad (Mantan Wakil Menteri Pertahanan / Ahli parlimen Mersing-BN/UMNO), Dato' Seri Ahmad Husni Mohamad Hanadzlah (Mantan

Menteri Kewangan II/Ahli Parlimen Tambun-BN/UMNO), Ustaz Haji Hassan Bin Shukri (Mantan Senator/Ahli Dewan Negara/Mantan Timbalan Presiden PAS), Tuan Guru Haji Sabran Bin Asmawi (Mantan ADUN Semanggol-PAS/Pesuruhjaya PAS Negeri Perak). Dato' Haji Hassan Adli Bin Mohd Arsyad (Mantan Menteri Kerajaan Tempatan dan Wilayah Persekutuan-BN-PAS/Mantan Timbalan Yang Dipertua Agung PAS). Datuk Hjh Mastika Junaidah Binti Husin (Mantan Ahli Parlimen Arau /Mantan Sekretaris Parlimen Kementerian Pembangunan Wanita & Keluarga/Presiden Majlis Pusat Kebajikan SeMalaysia). Dato' Mohd Puad Zarkashi (Mantan Wakil Menteri Pelajaran /Ahli Parlimen Batu Pahat-BN/UMNO). Dato' Haji Mohd Aini Bin Taib (Mantan EXCO Kerajaan Negeri Selangor/ADUN Sungai Burong-BN/UMNO). Badrianshah Mohd Hamdi, Anggota Parlimen Lembah Pantai (Sabah)

Dalam propesi pendidikan "Urang Banjar" juga banyak ditemukan, mulai dari guru sampai ke Pensyarah di Perguruan Tinggi. Sebut saja misalnya Mohammad Salleh Lambry mantan pensyarah kanan di Jabatan Antropologi dan Sosiologi Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Saat ini, beliau menjadi Sarjana Tamu di Institut Kajian Malaysia dan Antar Bangsa (IKMAS), UKM.

Selanjutnya ada nama Prof. Tan Sri Dato' Dr Nordin Bin Kadri (Penyandang Kursi Za'ba UPSI/Tokoh Akademik), Saleh Kasim yang juga Pensyarah Kanan di sebuah universitas ternama di Selangor, setelah pensiun saat ini menjadi Ustadz, profesi yang lekat dengan budaya Suku Banjar. Bahkan mantan Rektor UPM yang baru saja pensiun ternyata juga keturunan Banjar,

Yang paling mencengangkan, ternyata dua Kepala Polisi Diraja Malaysia ternyata adalah Urang Banjar : Tan Sri Abdul Rahim Bin Mohd Noor (Ketua Polis Negara 1994-1999), Musa Hassan (Kepala Kepolisian Negara Malaysia 2006-2010).

Disektor swasta juga banyak urang Banjar yang berperan dan sukses di Malaysia. Sebut saja Dato' Ramly Bin Mokni (Pengasas Ramly Burger), Dato' Aliff Shukri Kamaruzzaman (Pengasas D'Herb), Kamar Mohamed Zaman, berdiam di Selangor bekerja sebagai konsultan. Atau Izhar Aziz yang seperti juga Kamar Mohamed Zaman, juga berprofesi sebagai kontraktor.

Dalam bidang seni, terkenal nama-nama Seniwati Puan Sri Salmah Binti Ismail alias Saloma (Artis/Penyanyi), Mariani (Artis), Sarimah Ibrahim (Artis/Pelakon), Dato' Jalaluddin Hassan (Artis/Pelakon), Mubarak Majid (Artis/Pelakon), Shuib Sepahtu

(Artis/Pelawak), Idris Zakaria @ Zack Idris (Artis/Pelakon) dan Jamal Abdillah.

Begitulah, senarai nama-nama besar yang telah menghiasi pentas besar Malaysia, dalam berbagai kiprah. Posisi dan kontribusi mereka sungguh besar bagi perkembangan Malaysaia. Sebagai salah seorang putera bangsa, yang pernah hidup dan mengenal mereka nun jauh di ranah seberang, saya ikut merasa bangga dan untuk merekalah kum;pulan tulisan ini dipersembahkan.

Kumpulan karangan ini, jelas bukan buku ilmiah atau teks book, tapi tidak lebih dari sebahagian dari riwayat "mencari sesuap nasi" dirantau orang. Dan di rantau sana saudara kita serumpun memiliki pernik-pernik kehidupan yang cukup menarik. Adalah benar, bahwa buku ini tidak dapat merekam keseluruhan sejarah, kiprah mereka, tapi setidak-tidaknya se bahagian besar diantaranya telah dicoba direkam. Semoga cerita sukses mereka, dapat menjadi salah satu upaya mendokumentasikan, dan selanjutnya menjadi motivasi bagi kita.

Demikian, dan atas perhatiannya diucapkan maaf dan terima kasih.

Padang, Februari 2018
Penulis

Saifullah dan Susi Fitria Dewi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

BAB I MENGENAL ETNIK BANJAR 1

A. Asal-Usul Etnik Banjar 1

B. Hubungan dengan Etnik Dayak 9

C. Karakteristik Etnik Banjar 10

1. Bahasa 10

2. Rumah Adat 12

3. Tradisi Lisan 29

4.Seni 30

5. Kuliner 28

6. Senjata Tradisional 39

7. Profesi 39

8. Keterampilan 40

9. Populasi 41

10. Sistem Kekerabatan 43

11. Mantera-mantera 45

D. Islam Banjar 51

E. Tokoh-tokoh Etnik Banjar 52

BAB II DIASPORA ETNIK BANJAR 55

A. Dari Selatan ke Timur, Utara dan bagian Tengah Kalimantan 55

B. Menuju Jawa 59

C. Banjar dan Sulawesi 62
D. Hijrah hingga Malaysia dan Sumatera 62

BAB III ETNIK BANJAR DI MALAYSIA 67
A. Sejarah Keturunan Etnik Banjar di Malaysia 67
B. Ciri-ciri Masyarakat Banjar 71
C. Budaya yang dibawa ke Malaysia 73
D. Ulama Malaysia KeturunanBanjar 101
E. Pertubuhan Banjar Malaysia 102

DAFTAR PUSTAKA 105
TENTANG PENULIS
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I
MENGENAL ETNIK BANJAR

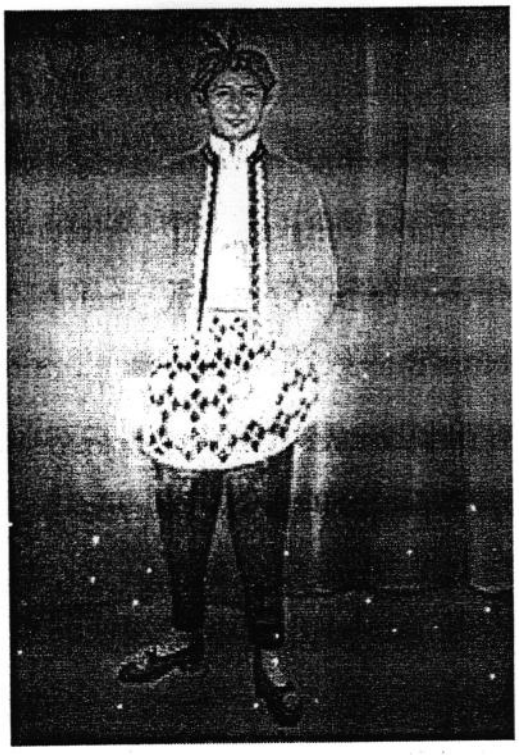

Gambar 1.1 Sketsa seorang pembesar Kerajaan Banjar sekitar tahun 1850 (Koleksi Museum Lambung Mangkurat)

A. ASAL-USUL ETNIK BANJAR

Secara etimologis Etnik Banjar (bahasa Banjar: *Urang Banjar)* adalah etnik bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Selatan, serta sebagian Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Timur. Etnik bangsa Banjar berasal dari daerah Banjar yang merupakan pembauran masyarakat dari beberapa aliran sungai: DAS Bahan, DAS Barito (bagian hilirnya merupakan pusat Etnik Banjar), DAS Martapura dan DAS Tabanio.

Adapun jika ditinjau dari perspektif sosio-historis masyarakat Banjar adalah kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai etnikbangsa dan ras yang selama ratusan tahun telah menjalin kehidupan bersama, sehingga kemudian membentuk identitas etnis (etnik) Banjar. Artinya, kelompok sosial heterogen itu memang terbentuk melalui proses yang tidak sepenuhnya alami (priomordial), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang cukup kompleks Islam telah menjadi ciri masyarakat Banjar sejak berabad-abad yang silam. Islam juga telah menjadi identitas mereka, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok yang ada di sekitarnya yang kini disebut sebagai Dayak, yang umumnya masih menganut religi etniknya. Memeluk Islam merupakan kebanggaan tersendiri, setidak-tidaknya dahulu, sehingga berpindah agama di kalangan masyarakat Dayak dikatakan sebagai "*babarasih*" (membersihkan diri) di samping menjadi orang Banjar.

Masyarakat Banjar tidak hadir begitu saja, tapi ia merupakan konstruksi historis secara sosial suatu kelompok manusia yang menginginkan suatu komunitas tersendiri dari komunitas yang ada di kepulauan Kalimantan. Etnik Banjar merupakan bentuk pertemuan berbagai kelompok etnik yang memiliki asal usul beragam yang dihasilkan dari sebuah proses sosial masyarakat yang ada di daerah ini dengan titik berangkat pada proses Islamisasi yang dilakukan oleh Demak sebagai syarat berdirinya Kesultanan Banjar. Banjar sebelum berdirinya Kesultanan Islam Banjar belumlah bisa dikatakan sebagai sebuah ksesatuan identitas etnik atau agama, namun lebih tepat merupakan identitas yang merujuk pada kawasan teritorial tertentu yang menjadi tempat tinggal. Maka oleh sebab itu kemunculan etnik

Banjar tidak hanya dipandang sebagai konsep etnis tetapi juga sosiologis, agamis dan konsep politis.

Menurut *Hikayat Banjar,* dahulu kala penduduk pribumi Kalimantan Selatan belum terikat dengan satu kekuatan politik dan masing-masing mereka masih menyebut dirinya berdasarkan asal Daerah Aliran Sungai misalnya orang batang Alai, orang batang Amandit, orang batang Tabalong, orang batang Balangan, orang batang Labuan Amas, dan sebagainya. Sebuah entitas politik yang bernama Negara Dipa kemudian terbentuk yang mempersatukan kelompok-kelompok yang mendiami semua daerah aliran sungai tersebut. Negara Dipa kemudian digantikan oleh Negara Daha.

Semua penduduk Kalimantan Selatan saat itu merupakan warga Kerajaan Negara Daha, sampai ketika Pangeran Samudra dari Negara Daha mendirikan sebuah kerajaan di muara Sungai Barito yaitu Kesultanan Banjar. Dari sanalah nama Banjar berasal, yaitu dari nama Kampung Banjar yang terletak di muara Sungai Kuin, di tepi kanan sungai Barito. Kampung ini dipimpin oleh seorang Patih (Kepala Kampung) yang bernama Patih Masih. Gabungan nama kampung Banjar dan nama Patihnya tersebut sehingga kampung ini lebih dikenal dengan nama panjangnya Kampung Banjar Masih. Kelak kampung ini berkembang menjadi Kerajaan Banjar Masih dengan raja pertama Sultan Suriansyah, yang merupakan keponakan dari penguasa Kerajaan Hindu Negara Daha yang terletak di pedalaman.

Kerajaan Banjar Masih merupakan kerajaan baru yang muncul untuk memisahkan diri dari Negara Daha. Kerajaan Banjar Masih dengan rakyatnya yang dikenal sebagai orang Banjar Masih, merupakan entitas politik yang dibenturkan dengan orang Negara Daha (atau

disebut juga orang Banjar Lama/proto Banjar) yang merupakan warga negara Kerajaan Negara Daha yang menjadi rivalnya. Kerajaan Negara Daha (atau disebut juga wilayah Batang Banyu) akhirnya berhasil ditaklukan dan wilayahnya dimasukan ke dalam Kerajaan Banjar Masih. Kekuatan Kerajaan Banjar Masih didukung penuh oleh Kesultanan Demak yang memberi persyaratan bahwa raja dan rakyat Banjar Masih (beserta bekas Negara Daha) harus menerima agama baru yaitu agama Islam, yang kini menjadi identitas orang Banjar sebagai etnoreligius/kultur grup Muslim yang membedakannya dari masyarakat sekitarnya pada masa itu.

Jadi pada pra-Islam, penduduk kampung Banjar Masih dan kampung sekitarnya yang ada di hilir sungai Barito tergolong sebagai warganegara Kerajaan Negara Daha atau Orang Negara Daha. Namun belakangan nama Banjar lebih populer sehingga dipakai untuk menamakan penduduk pada kedua wilayah tersebut, walaupun pada kenyataan kebudayaan di wilayah Batang Banyu merupakan kebudayaan Banjar yang lebih klasik. Penduduk Banjar dan Negara Daha sebenarnya menggunakan bahasa yang sama namun berbeda dialek.

Peperangan antara Banjar melawan Negara Daha yang dimenangkan oleh Banjar ini hampir mirip dengan peperangan antara Demak melawan Majapahit yang dimenangkan oleh Demak, namun pebedaannya adalah Banjar kemudian dipakai sebagai nama etnik dan sedangkan Demak bukan merupakan nama etnik. Di daerah asalnya, sekarang ini etnik Banjar terbagi menjadi tiga kelompok menurut lokasi pemukimannya, berturut-turut kelompok pertama yaitu kelompok orang Banjar Masih yang kini lebih dikenal sebagai orang Banjar Kuala karena secara geografis mendiami bagian kuala/hilir (berasal dari kesatuan-etnik Ngaju) sedangkan kelompok kedua yaitu bekas

penduduk kerajaan Hindu Negara Daha (Banjar klasik, berasal dari kesatuan-etnik Maanyan) dikenal sebagai Banjar Batang Banyu, sedangkan kelompok ketiga dikenal sebagai Banjar Pahuluan yang hidup secara harmonis dengan tempat tinggal yang bersisian langsung dengan beberapa sub etnik Dayak yang masih menganut agama Kaharingan, berasal dari kesatuan etnik Bukit. Ketiga kelompok inilah yang menjadi inti dari keberadaan Etnik Banjar.

Banjar Masih atau Banjar Kuala

Banjar Kuala merupakan campuran orang Kuin, orang Batang Banyu, orang Dayak Ngaju (Berangas, Bakumpai), orang Kampung Melayu, orang Kampung Bugis-Makassar, orang Kampung Jawa, orang Kampung Arab, dan sebagian orang Cina Parit yang masuk Islam (unsur Ngaju sebagai ciri kelompok). Proses *amalgamasi* masih berjalan hingga sekarang di dalam grup Banjar Kuala yang tinggal di kawasan Banjar Kuala - kawasan yang dalam perkembangannya menuju sebuah kota metropolitan yang menyatu (Banjar Bakula). Dahulunya, ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Banjarmasin (terbentuknya Kesultanan Banjarmasin), sebagian warga Batang Banyu (dibawa) pindah ke pusat kekuasaan yang baru ini dan bersama-sama dengan penduduk sekitar keraton yang sudah ada sebelumnya, membentuk subetnik Banjar. Di kawasan ini mereka berjumpa dengan orang Ngaju, yang seperti halnya dengan masyarakat Bukit dan masyarakat Maanyan serta Lawangan, banyak di antara mereka yang akhirnya melebur ke dalam masyarakat Banjar, setelah mereka memeluk agama Islam. Mereka yang bertempat tinggal di sekitar ibukota kesultanan inilah sebenarnya yang dinamakan atau menamakan dirinya orang Banjar, sedangkan masyarakat Pahuluan dan masyarakat Batang Banyu biasa menyebut dirinya sebagai orang

(asal dari) kota-kota kuno yang terkemuka dahulu. Tetapi bila berada di luar Tanah Banjar, mereka tanpa kecuali mengaku sebagai orang Banjar.

Keraton keempat adalah lanjutan dari kerajaan Daha dalam bentuk kerajaan Banjar Islam dan berpadunya etnik Ngaju, Maanyan dan Bukit sebagai inti. Inilah penduduk Banjarmasih ketika tahun 1526 didirikan. Dalam *amalgamasi* (campuran) baru ini telah bercampur unsur budaya Melayu, Jawa, Ngaju, Maanyan, Bukit dan etnik kecil lainnya diikat oleh agama Islam, berbahasa Banjar dan adat istiadat Banjar oleh *difusi* kebudayaan yang ada dalam keraton. Ketika Pangeran Samudera mendirikan kerajaan Banjar, ia dibantu oleh orang Ngaju, dibantu patih-patihnya seperti Patih Belandean, Patih Belitung, Patih Kuwi dan sebagainya serta orang Bakumpai yang dikalahkan. Demikian pula penduduk Daha yang dikalahkan sebagian besar orang Bukit dan Maanyan. Kelompok ini diberi agama baru yaitu agama Islam, kemudian mengangkat sumpah setia kepada raja, dan sebagai tanda setia memakai bahasa ibu baru dan meninggalkan bahasa ibu lama. Jadi orang Banjar itu bukan kesatuan etnis tetapi kesatuan politik, seperti bangsa Indonesia.

Banjar Klasik atau Batang Banyu

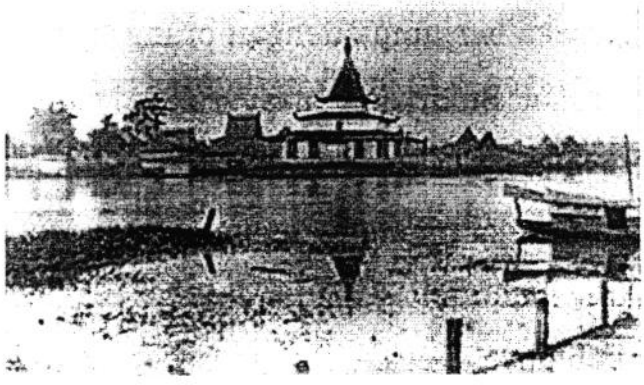

Gambar 1.2 Perkampungan Banjar Batang Banyu

Masyarakat (Banjar) Batang Banyu terbentuk diduga erat sekali berkaitan dengan terbentuknya pusat kekuasaan yang meliputi seluruh wilayah Banjar, yang barangkali terbentuk mula pertama di hulu sungai Negara atau cabangnya yaitu sungai Tabalong. Sebagai warga yang berdiam di ibukota tentu merupakan kebanggaan tersendiri, sehingga menjadi kelompok penduduk yang terpisah. Daerah tepi sungai Tabalong adalah merupakan tempat tinggal tradisional dari Orang Maanyan (dan Orang Lawangan), sehingga diduga banyak yang ikut serta membentuk subetnik Banjar Batang Banyu, di samping tentu saja orang-orang asal Pahuluan yang pindah ke sana dan para pendatang yang datang dari luar. Bila di Pahuluan umumnya orang hidup dari bertani (subsistens), maka banyak di antara penduduk Batang Banyu yang bermata pencarian sebagai pedagang dan pengrajin.Komunitas sub-Dayak Maanyan yang masih menganut adat Kaharingan yang bertetangga dengan perkampungan etnik Banjar seperti Dayak Warukin, Dayak Balangan, dan Dayak Samihim.

Banjar Pahuluan

Gambar 1.3 Orang Pahuluan

Sangat mungkin sekali pemeluk Islam sudah ada sebelumnya di sekitar keraton yang dibangun di Banjarmasin, tetapi pengislaman

secara massal diduga terjadi setelah raja Pangeran Samudera yang kemudian dilantik menjadi Sultan Suriansyah, memeluk Islam diikuti warga kerabatnya, yaitu *bubuhan* raja-raja. Perilaku raja ini diikuti elit ibukota, masing-masing tentu menjumpai penduduk pedalaman, yaitu Orang Bukit, yang dahulu diperkirakan mendiami lembah-lembah sungai yang sama.

Untuk kepentingan keamanan, atau karena memang ada ikatan kekerabatan, cikal bakal etnik Banjar membentuk komplek pemukiman tersendiri. Komplek pemukiman cikal bakal etnik Banjar (Pahuluan) yang pertama ini merupakan komplek pemukiman *bubuhan*, yang pada mulanya terdiri dari seorang tokoh yang berwibawa sebagai kepalanya, dan warga kerabatnya dan ditambah dengan keluarga-keluarga lain yang bergabung dengannya. Model yang sama atau hampir sama juga terdapat pada masyarakat balai di kalangan masyarakat orang Bukit, yang pada asasnya masih berlaku sampai sekarang. Daerah lembah sungai-sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus ini nampaknya wilayah pemukiman pertama masyarakat Banjar, dan di daerah inilah konsentrasi penduduk yang banyak sejak zaman kuno, dan daerah inilah yang dinamakan Pahuluan. Di wilayah Pahuluan bagian utara masih dapat ditemukan kantong-kantong permukiman sub-sub Dayak Maanyan seperti Dayak Warukin dan Dayak Balangan. Sedangkan di wilayah Pahuluan bagian tengah dan selatan, ditemukan sub-sub Dayak Meratus (Banjar arkhais) seperti Dayak Pitap, Dayak Labuhan dan lain-lain.adalah campuran orang Melayu-Hindu dan orang Bukit yang berbahasa Melayik (unsur Bukit sebagai ciri kelompok).

B. HUBUNGAN DENGAN ETNIK DAYAK

Mitologi etnik Dayak Meratus (Etnik Bukit) menyatakan bahwa Etnik Banjar (terutama Banjar Pahuluan) dan Etnik Bukit merupakan keturunan dari dua kakak beradik yaitu Si Ayuh/Datung disebut juga dengan Ayuh/Dayuhan/Sandayuhan yang menurunkan etnik Bukit dan Bambang Siwara/Bambang Basiwara yang menurunkan etnik Banjar. Dalam khasanah cerita prosa rakyat berbahasa Dayak Meratus ditemukan legenda yang sifatnya mengakui atau bahkan melegalkan keserumpunan *genetik*a (saling berkerabat secara geneologis) antara orang Banjar dengan orang Dayak Meratus.

Terungkap bahwa nenek moyang orang Banjar yang bernama Bambang Basiwara adalah adik dari nenek moyang orang Dayak Meratus yang bernama Sandayuhan. Bambang Basiwara digambarkan sebagai adik yang berfisik lemah tapi berotak cerdas. Sedangkan Sandayuhan digambarkan sebagai kakak yang berfisik kuat dan jago berkelahi.Sesuai dengan statusnya sebagai nenek-moyang atau cikal-bakal orang Dayak Maratus, maka nama Sandayuhan sangat populer di kalangan orang Dayak Meratus. Banyak sekali tempat-tempat di seantero pegunungan Meratus yang sejarah keberadaannya diceritakan berasal-usul dari aksi *heroik* Sandayuhan. Salah satu di antaranya adalah tebing batu berkepala tujuh, yang konon adalah penjelmaan dari Samali'ing, setan berkepala tujuh yang berhasil dikalahkannya dalam suatu kontak fisik yang sangat menentukan.

Hubungan antara suku Banjar dan kaum Dayak sebenarnya selalu berada dalam keadaan baik. Beberapa kaum Dayak masuk Islam dan berasimilasi dengan budaya Etnik Banjar serta memanggil diri mereka orang Banjar. Kaum Dayak menganggap suku Banjar sebagai

saudara. Ini diperkuatkan lagi dengan banyaknya perkawinan antara suku Banjar dan kaum Dayak termasuk pada peringkat raja. Contohnya, Biang Lawai, isteri kepada raja Banjar adalah dari etnik Dayak Ngaju.

Hubungan ini menjadi kuat ketika dulu mereka menghadapi penjajah. Mereka bersama-sama berperang dan beberapa pejuang yang terlibat dalam Perang Banjar berasal dari etnik Dayak. Seperti.

- Panglima Batur, dari etnik Dayak Siang Murung
- Panglima Wangkang, ayahnya Dayak Bakumpai dan ibunya Banjar
- Panglima Batu Balot (Tumenggung Marha Lahew), pahlawan wanita yang menyerang Kubu Muara Teweh pada tahun 1864-1865.

C. KARAKTERISTIK ETNIK BANJAR

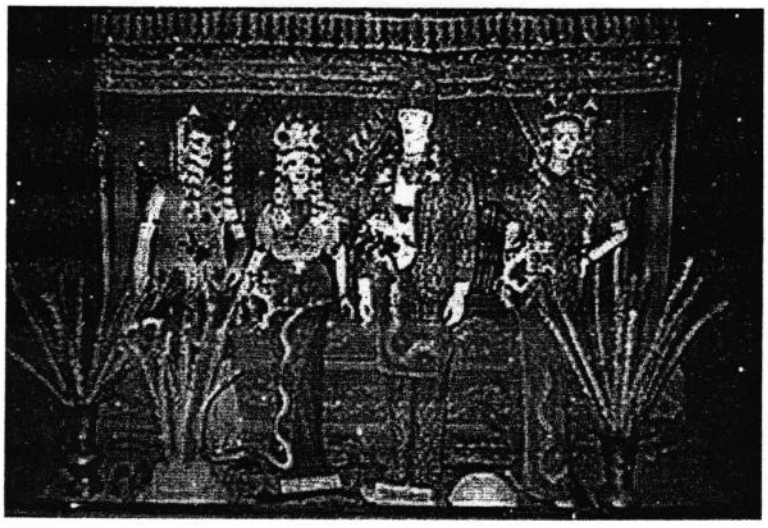

Gambar 1.4 Busana Pengantin Banjar.

1. Bahasa

Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang terbagi ke dalam dua dialek besar yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala.Bahasa Banjar merupakan bahasa ibu Etnik Banjar. Bahasa ini berkembang sejak zaman Kerajaan Negara Dipa dan Daha yang bercorak

Hindu-Budha hingga datangnya agama Islam di Tanah Banjar. Banyak kosakata-kosakata bahasa ini sangat mirip dengan Bahasa Dayak, Bahasa Melayu, maupun Bahasa Jawa.Bahasa Banjar sendiri apabila diperhatikan, lebih condong ke bahasa Melayu, hanya saja banyak menyerap bahasa-bahasa dayak setempat.

Contoh bahasa Banjar:

ulun = aku

ikam = kau, kamu

buhan ikam = kalian

bubuhannya = mereka

guring = tidur

garing = sakit

karing = kering

betihanan = hamil

betamparan = berkelahi

balum = belum

bulik = pulang

pulang = lagi

handak = mau

lading = pisau

gawi = kerja

Dengan adanya bahasa Banjar ini, maka seiring berkembangnya waktu, bahasa Banjar pun berkembang menjadi bahasa pengantar di antara ratusan etnik dayak di Kalimantan yang memiliki bahasa berbeda-beda. Jadi pada umumnya orang-orang Dayak biasa menggunakan bahasa Banjar dalam berkomunikasi dengan orang di luar komunitasnya.

2. Rumah Adat

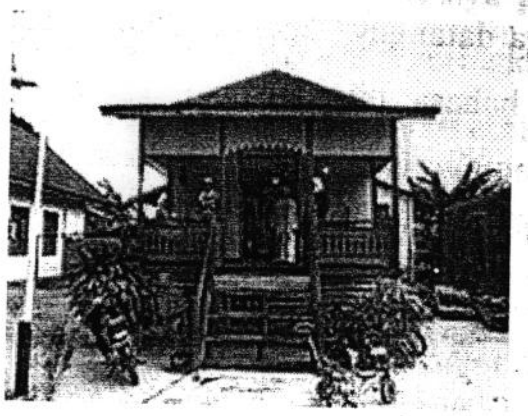

Gambar 1.5 Rumah Baanjung atap Pisang Sasikat tipe Balai Bini di Kecamatan Kumai, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Rumah *Baanjung (Ba'anjung)* adalah nama kolektif untuk rumah tradisional suku Banjar dan suku Dayak Bakumpai. Suku Banjar biasanya menamakan rumah tradisonalnya dengan sebutan Rumah Banjar atau Rumah Bahari. Umumnya, rumah tradisional Banjar dibangun dengan beranjung (bahasa Banjar: *ba-anjung*), yaitu sayap bangunan yang menjorok dari samping kanan dan kiri bangunan utama, karena itulah disebut Rumah *Ba'anjung* (ber-anjung).

Anjung merupakan ciri khas rumah tradisional Banjar, walaupun ada pula beberapa jenis Rumah Banjar yang tidak beranjung. Rumah tradisional Banjar pada umumnya beranjung dua yang disebut Rumah Ba-anjung Dua, namun kadangkala rumah Banjar hanya hanya beranjung satu, biasanya rumah tersebut dibangun oleh pasangan suami isteri yang tidak memiliki keturunan.

Sebagaimana arsitektur tradisional pada umumnya, demikian juga rumah tradisonal Banjar berciri-ciri antara lain memiliki perlambang, memiliki penekanan pada atap, ornamental, dekoratif dan simetris.Rumah Banjar adalah rumah tradisional etnik Banjar.

Arsitektur tradisional ciri-cirinya antara lain mempunyai perlambang, mempunyai penekanan pada atap, ornamental, dekoratif dan simetris. Rumah tradisonal Banjar dengan gaya dan ukirannya sendiri mulai berkembang sebelum tahun 1871 sampai tahun 1935.

Rumah adat Banjar terdiri dari beberapa jenis, yaitu;

- Rumah *Bubungan* Tinggi, kediaman raja
- Rumah *Gajah Baliku*, kediaman saudara dekat raja
- Rumah *Gajah Manyusu*, kediaman "*pagustian*" (bangsawan)
- Rumah Balai Laki, kediaman menteri dan punggawa
- Rumah Balai Bini, kediaman wanita keluarga raja dan inang pengasuh
- Rumah *Palimbangan*, kediaman alim ulama dan saudagar
- Rumah *Palimasan* (Rumah Gajah), penyimpanan barang-barang berharga (bendahara)
- Rumah *Cacak* Burung (Rumah *Anjung Surung*), kediaman rakyat biasa
- Rumah *Tadah Alas*
- Rumah *Lanting*, rumah diatas air
- Rumah *Joglo* Gudang
- Rumah Bangun Gudang

Jenis rumah yang bernilai paling tinggi adalah Rumah *Bubungan Tinggi* yang diperuntukan untuk bangunan Dalam Sultan (*kedaton*) yang diberi nama Dalam Sirap. Dengan demikian, nilainya sama dengan rumah joglo di Jawa yang dipakai sebagai *kedhaton* (istana kediaman Sultan). Keagungan seorang penguasa pada masa pemerintahan kerajaan diukur oleh kuantitas ukuran dan kualitas seni serta kemegahan bangunan-bangunan kerajaan khususnya istana raja

(Rumah *Bubungan Tinggi*). Dalam suatu perkampungan suku Banjar, terdapat berbagai jenis rumah Banjar yang mencerminkan status sosial maupun status ekonomi sang pemilik rumah. Dalam kampung tersebut, rumah dibangun dengan pola linier mengikuti arah aliran sungai maupun jalan raya terdiri dari rumah yang dibangun mengapung di atas air, rumah yang didirikan di atas sungai maupun rumah yang didirikan di daratan, baik pada lahan basah (*alluvial*) maupun lahan kering. Jenis rumah yang ditinggali oleh seseorang menunjukkan status dan kedudukannya dalam masyarakat.

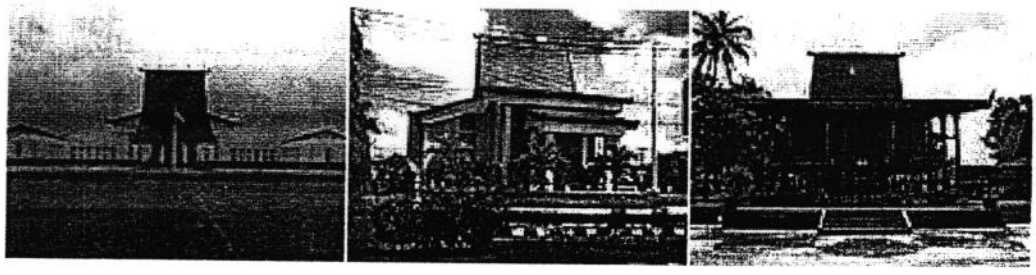

Gambar 1.6 Arsitektur Rumah Banjar Bubungan Tinggi di perkantoran gubernur Kalsel,gedung DPRD Kalsel dan anjungan Kalsel di TMII.

Ikon Rumah adat Banjar, biasa disebut juga dengan Rumah Bubungan Tinggi karena bentuk pada bagian atapnya yang begitu lancip dengan sudut 45º. Bangunan Rumah Adat Banjar diperkirakan telah ada sejak abad ke-16, yaitu ketika daerah Banjar di bawah kekuasaan Pangeran Samudera yang kemudian memeluk agama Islam, dan mengubah namanya menjadi Sultan Suriansyah dengan gelar Panembahan Batu Habang. Sebelum memeluk agama Islam Sultan Suriansyah tersebut menganut agama Hindu. Ia memimpin Kerajaan Banjar pada tahun 1596–1620.

Pada mulanya bangunan rumah adat Banjar ini memiliki konstruksi berbentuk segi empat yang memanjang ke depan. Namun

perkembangannya kemudian bentuk segi empat panjang tersebut mendapat tambahan di samping kiri dan kanan bangunan dan agak ke belakang ditambah dengan sebuah ruangan yang berukuran sama panjang. Penambahan ini dalam bahasa Banjar disebut *disumbi*. Bangunan tambahan di samping kiri dan kanan ini tampak menempel (dalam bahasa Banjar: *Pisang Sasikat*) dan menganjung keluar. Bangunan tambahan di kiri dan kanan tersebut disebut juga *anjung*; sehingga kemudian bangunan rumah adat Banjar lebih populer dengan nama Rumah *Ba-anjung*.

Sekitar tahun 1850 bangunan-bangunan perumahan di lingkungan keraton Banjar, terutama di lingkungan keraton Martapura dilengkapi dengan berbagai bentuk bangunan lain. Namun Rumah *Ba-anjung* adalah bangunan induk yang utama karena rumah tersebut merupakan istana tempat tinggal Sultan. Bangunan-bangunan lain yang menyertai bangunan rumah *ba-anjung* tersebut ialah yang disebut dengan Palimasan sebagai tempat penyimpanan harta kekayaan kesultanan berupa emas dan perak. Balai Laki adalah tempat tinggal para menteri kesultanan, Balai Bini tempat tinggal para inang pengasuh, Gajah *Manyusu* tempat tinggal keluarga terdekat kesultanan yaitu para Gusti-Gusti dan Anang. Selain bangunan-bangunan tersebut masih dijumpai lagi bangunan-bangunan yang disebut dengan *Gajah Baliku, Palembangan,* dan *Balai Seba*. Pada perkembangan selanjutnya, semakin banyak bangunan-bangunan perumahan yang didirikan baik di sekitar kesultanan maupun di daerah-daerah lainnya yang meniru bentuk bangunan rumah *ba-anjung*. Sehingga pada akhirnya bentuk rumah *ba-anjung* bukan lagi hanya merupakan bentuk bangunan yang merupakan ciri khas kesultanan (keraton), tetapi telah menjadi ciri khas bangunan rumah penduduk daerah Banjar.

Akan tetapi sekarang dapat dikatakan bahwa rumah *ba-anjung* atau rumah *Bubungan* Tinggi yang merupakan arsitektur klasik Banjar itu tidak banyak dibuat lagi. Sejak tahun 1930-an orang-orang Banjar hampir tidak pernah lagi membangun rumah tempat tinggal mereka dengan bentuk rumah *ba-anjung*. Biaya pembangunan rumah dan masalah areal tanah serta masalah mode nampaknya telah menjadi pertimbangan yang membuat para penduduk tidak mau membangun lagi rumah-rumah mereka dengan bentuk rumah *ba-anjung*. Banyak rumah *ba-anjung* yang dibangun pada tahun-tahun sebelumnya sekarang dirombak dan diganti dengan bangunan-bangunan bercorak modern sesuai selera zaman. Tidak jarang dijumpai di Kalimantan Selatan si pemilik rumah ba-anjung justru tinggal di rumah baru yang (didirikan kemudian) bentuknya sudah mengikuti mode sekarang.

Apabila sekarang ini di daerah Kalimantan Selatan ada rumah-rumah penduduk yang memiliki gaya rumah adat *ba-anjung*, maka dapatlah dipastikan bangunan tersebut didirikan jauh sebelum tahun 1930. Rumah-rumah Banjar yang ada di Desa Sungai Jingah, Kampung Melayu Laut di Melayu, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin, Desa Teluk Selong Ulu, Maratapura, Banjar, Desa Dalam Pagar), Desa Tibung, Desa Gambah (Kandangan), Desa Birayang (Barabai), dan di Negara adalah rumah adat Banjar yang sudah sangat tua umurnya. Masing-masing rumah adat tersebut sudah dalam kondisi yang amat memprihatinkan, banyak bagian-bagian rumah tersebut yang sudah rusak sama sekali. Pemerintah sudah mengusahakan subsidi buat perawatan bangunan-bangunan tersebut. Namun tidak jarang anggota keluarga pemilik rumah menolak subsidi tersebut karena alasan-alasan tertentu. Karena merasa dianggap tidak mampu merawat rumahnya sendiri. Bagaimanapun keadaan rumah-rumah tersebut, dari sisa-sisa yang

masih bisa dijumpai dapat dibayangkan bagaimana artistiknya bangunan tersebut yang penuh dengan berbagai *ornamen* menarik.

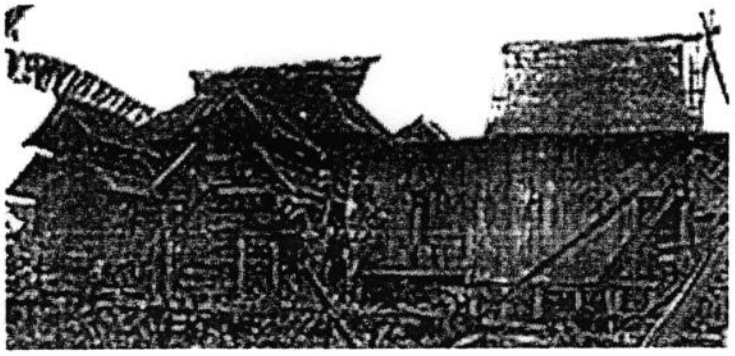

Gambar 1.7 Rumah Banjar yang lapuk dimakan zaman

Bagian dan Konstruksi Rumah Tradisonal Banjar

Pondasi, Tiang dan Tongkat

Keadaan alam yang berawa-rawa di tepi sungai sebagai tempat awal tumbuhnya rumah tradisional Banjar, menghendaki bangunan dengan lantai yang tinggi. Pondasi, tiang dan tongkat dalam hal ini sangat berperan. Pondasi sebagai konstruksi paling dasar, biasanya menggunakan kayu Kapur Naga atau kayu Galam. Tiang dan tongkat menggunakan kayu ulin, dengan jumlah mencapai 60 batang untuk tiang dan 120 batang untuk tongkat.

Kerangka

Kerangka rumah ini biasanya menggunakan ukuran tradisional depa atau tapak kaki dengan ukuran ganjil yang dipercayai punya nilai magis / sakral. Bagian-bagian rangka tersebut adalah :

- *Susuk* dibuat dari kayu Ulin.
- *Gelagar* dibuat dari kayu Ulin, Belangiran, Damar Putih.
- Lantai dari papan Ulin setebal 3 cm.

- *Watun Barasuk* dari balokan Ulin.
- *Turus Tawing* dari kayu Damar.
- Rangka pintu dan jendela dari papan dan balokan Ulin.
- Balabad dari balokan kayu Damar Putih.
- Titian Tikus dari balokan kayu Damar Putih.
- *Bujuran Sampiran* dan *Gorden* dari balokan Ulin atau Damar Putih.
- *Tiang Orong Orong* dan *Sangga Ributnya* serta *Tulang Bubungan* dari balokan kayu Ulin, kayu Lanan, dan Damar Putih.
- Kasau dari balokan Ulin atau Damar Putih.
- Riing dari bilah-bilah kayu Damar putih.

Lantai

Di samping lantai biasa, terdapat pula lantai yang disebut dengan Lantai Jarang atau Lantai Ranggang. Lantai Ranggang ini biasanya terdapat di Surambi Muka, *Anjung Jurai* dan Ruang *Padu*, yang merupakan tempat pembasuhan atau pambanyuan. Sedangkan yang di *Anjung Jurai* untuk tempat melahirkan dan memandikan jenazah. Biasanya bahan yang digunakan untuk lantai adalah papan ulin selebar 20 cm, dan untuk *Lantai Ranggang* dari papan Ulin selebar 10 cm.

Dinding

Dindingnya terdiri dari papan yang dipasang dengan posisi berdiri, sehingga di samping tiang juga diperlukan *Turus Tawing* dan *Balabad* untuk menempelkannya. Bahannya dari papan Ulin sebagai dinding muka. Pada bagian samping dan belakang serta dinding *Tawing Halat* menggunakan kayu Ulin atau Lanan. Pada bagian *Anjung Kiwa,*

Anjung Kanan, Anjung Jurai dan *Ruang Padu,* kadang-kadang dindingnya menggunakan Palupuh.

Atap

Atap bangunan biasanya menjadi ciri yang paling menonjol dari suatu bangunan. Karena itu bangunan ini disebut Rumah *Bubungan* Tinggi. Bahan atapnya terbuat dari sirap dengan bahan kayu Ulin atau atap rumbia

***Ornamentasi* (Ukiran)**

Penampilan rumah tradisional Bubungan Tinggi juga ditunjang oleh bentuk-bentuk *ornamen* berupa ukiran. Penempatan ukiran tersebut biasanya terdapat pada bagian yang konstruktif seperti tiang, *tataban, papilis,* dan tangga. Sebagaimana pada kesenian yang berkembang dibawah pengaruh Islam, motif yang digambarkan adalah motif *floral* (daun dan bunga). Motif-motif binatang seperti pada ujung pilis yang menggambarkan burung enggang gading dan naga juga distilir dengan motif *floral.* Disamping itu juga terdapat ukiran bentuk kaligrafi. Kaligrafi Arab merupakan ragam hias yang muncul belakangan yang memperkaya ragam hias suku Banjar. *Ornamen* sebagai suatu aspek seni rupa telah mengalami perkembangan yang cukup maju dalam budaya tradisional orang Banjar. *Ornamen* sebagai ragam hias banyak ditemukan di rumah-rumah adat Banjar dan karya seni ini ternyata tak hanya sebagai hiasan tetapi juga sarat filosofi. *Ornamen* dalam arsitektur tradisional Banjar dikenal dengan istilah Tatah yang berbentuk *Tatah surut* (ukiran berupa relief), *Tatah Babuku* (ukiran dalam bentuk tiga dimensi) dan *Tatah Baluang* (ukiran berlubang).

Pada buku *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*, Drs H Syamsiar Seman, mengatakan, dalam sebuah rumah adat Banjar

terutama tipe bubungan tinggi, gajah baliku dan palimbangan terdapat dua belas bagian bangunan yang diberi ornamen khas, yaitu;

- *Pucuk bubungan* berbentuk lancip yang disebut layang-layang. Layang-layang dalam jumlah yang ganjil (lima) dengan ukiran motif tumbuhan paku alai, bogam, tombak atau keris. Pada rumah tipe palimasan ornamen berbentuk sungkul dengan motif anak catur, piramida dan bulan bintang. Ukiran *jamang* sebagai mahkota bubungan terdapat pada rumah adat tipe *palimbangan, balai laki, balai bini* dan *cacak burung. Jamang* dalam bentuk simetris ini biasanya bermotif anak catur dengan kiri kanan bermotif paku *alai, halilipan* atau *babalungan* ayam.
- *Tawing layar* atau *tampuk bubungan* (penutup kuda-kuda). Terutama terdapat pada rumah adat Banjar tipe *palimbangan, balai laki dan cacak burung (anjung surung)* yang memiliki bubungan atap pelana dengan puncak depan yang tajam. Karena ruangannya terbatas, hiasannya pun tak banyak. Umumnya berupa bundaran yang diapit segitiga dalam komposisi dedaunan. *Ornamen di* sini selalu dalam komposisi *simetris.*
- *Pilis* atau *papilis (listplank)*. Terdapat pada tumbukan kasau yang sekaligus menjadi penutup ujung kasau bubungan tersebut. Juga pada *banturan* (di bawah cucuran atap) serta pada *batis tawing* (kaki dinding) bagian luar. Banyak motif digunakan antara lain *rincung gagatas, pucuk rabung, tali bapintal, dadaunan*, dalam berbagai kreasi, *kumbang bagantung (distiril), paku alai, kulat karikit, gagalangan, i-itikan, sarang wanyi, kambang cangkih, teratai, gigi haruan* dan *lainnya.angga*. Pada puncak tangga terdapat ornament buah nenas. Adapula motif kembang melati yang belum mekar, tongkol daun pakis, belimbing, manggis,

payung atau bulan sabit. Pada panapih tangga biasanya terdapat motif tali bapintal, dadaunan, buang mingkudu dan sulur-suluran. Pada pagar tangga digunakan ukiran tali bapintal atau garis geometris, pada kisi-kisi pagar tangga digunakan motif bunga melati, galang bakait, anak catur, motif huruf S dan berbagai motif campuran.

- *Palatar* (teras). Bagian depan rumah yang mendapat sentuhan ukiran pada jurai samping kiri dan kanan atas, batis tawing dan kandang rasi. Ornamen pada jurai bisasnya mengambil motif hiris gagatas, pucuk rabung, daun paku atau sarang wanyi. Pada batis tawing bermotif dadaunan, sulur- suluran atau buah mingkudu.
- *Lawang* (pintu). Bagian-bagian lawang yang diberi ornamen adalah dahi lawang (bagian atas pintu, semacam ventilasi), berukiran tali bapintal dalam bentuk lingkaran bulat telur. Komposisi bagiannya dilengkapi dengan motif sulurluran dan bunga-bungaan dengan kaligrafi Arab antara lain bertulis *Laa ilaaha illallah, Muhammadarrasulullah, Allah dan Muhammad.*
- *Jurai lawang* (ornamen mirip tirai terbuka), berbentuk setengah lingkaran atau bulan sabit dengan kombinasi tali bapintal, sulur-suluran, bunga-bunga dan kaligrafi Arab. Tulisan dengan bentuk berganda atau berpantulan dengan komposisi dapat dibaca dari arah kiri ke kanan dan arah kanan ke kiri.
- Daun lawang (daun pintu), selalu menempatkan motif tali bapintal, baik pada pinggiran kusen pintu, maupun hiasan bagian dalam, tali bapintal pada bagian dalam dalam bentuk bulat telur atau hiris gagatas. Keempat sudut daun lawang

banyak ornament bermotif pancar matahari dengan kombinasi dedaunan, di antaranya motif daun jaruju.

- *Lalungkang* (jendela). Umumnya menempatkan ornamen sederhana pada dahi atau pula daun lalungkang berupa tatah bakurawang dengan motif bulan penuh, bulan sahiris, bulan bintang, bintang sudut lima, daun jalukap atau daun jaruju.
- *Watun.* Sebagai sarana pinggir lantai terbuka yang diberi ornamen pada panapih yaitu dinding watun tersebut. Ornamen biasanya untuk panapih watun sambutan, watun jajakan dan watun langkahan yang ada pada ruangan panampik kacil, panampik tangah dan panampik basar. Terdapat ukiran dengan motif tali bapintal, sulur-suluran, dadaunan, kambang taratai, kacapiring, kananga, kambang matahari, buah-buahan dan lainnya.
- *Tataban.* Terletak di sepanjang kaki dinding bagian dalam ruang panampik basar. Ukiran di situ adalah pada panapih tataban tersebut. Umumnya sepanjang tataban tersebut mempergunakan ornamen dengan motif tali bapintal pada posisi pinggir. Motif lain pada dedaunan dan sulur-suluran dalam ujud kecil sepanjang jalur tataban tersebut.
- *Tawing halat* (dinding pembatas). Ornamen di dua daun pintu kembar ini harus seimbang dengan ragam hias. Biasanya motif tali bapintal tak ketinggal, buah dan dedaunan dengan kombinasi kaligrafi Arab.
- *Sampukan* balok (pertemuan balok). Rumah adat Banjar tidak mengenal plafon, sehingga tampak adanya pertemuan dua balok pada bagian atas. Ukiran bermotif dedaunan dan garis-garis geometris.

- Gantungan lampu. Balok rentang yang ada di atas pada posisi tengah dipasang pangkal tali untuk gantungan lampu. Sekeliling pangkal gantungan diberi ukiran bermotif dedaunan dan bunga dalam komposisi lingkaran berbentuk relief.

Rumah tradisional Banjar juga dilengkapi dengan ukiran yang berkaitan dengan persaudaraan, persatuan, kesuburan, maupun khat-khat kaligrafi Arab yang bersumber dari ajaran Islam seperti dua kalimat syahadat, nama-nama *Khalifah, Shalawat,* atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Ornamen kaligrafi Arab ini merupakan ornamen paling akhir yang muncul pada rumah tradisional Banjar. Akan tetapi ukiran-ukiran di rumah Banjar juga masih ada yang berhubungan dengan kepercayaan *Kaharingan, Aninisme, Dinamisme,* maupun Hindu-Buddha, misalnya swastika, enggang gading, naga dan sebagainya.

Cara Menentukan Ukuran Rumah Adat Banjar

Menentukan rumah adat banjar dapat dilakukan melalui beberapa cara. Menurut Depdikbud, Brotomoeljono, *Rumah Tradisional Kalimantan Selatan,* cara menentukan rumah adat banjar adalah sebagai berikut.

- Panjang dan lebar rumah ditentukan ukuran depa suami dalam jumlah ganjil.
- Dihitung dengan mengambil gelagar pilihan, kemudian dihitungkan dengan perhitungan *gelagar, geligir, gelugur.* Bila hitungannya berakhir dengan *geligir* atau *gelugur* maka itu pertanda tidak baik sehingga harus ditutup dengan *gelagar.* Hitungan *gelagar* akan menyebabkan rumah dan penghuninya mendapatkan kedamaian dan keharmonisan.

Sementara Alfani Daud, MA, mengungkapkan bahwa rumah adat Banjar dapat ditentukan dengan cara berikut.

- Ukuran panjang dan lebar rumah dilambangkan delapan ukuran lambang binatang yaitu naga, asap, singa, anjing, sapi, keledai, gajah, gagak. Panjang ideal dilambangkan naga dan lebarnya dilambangkan gajah.Yang tidak baik ialah lambang binatang asap, anjing, keledai, atau gagak. (Jumlah) panjang depa seseorang yang membangun rumah dibagi delapan mewakili binatang berturut-turut seperti tersebut terdahulu. (Tiap depa dikalikan 12).
- Bila panjang rumah 6 depa, berarti 6 x 12 ukuran atau 72 ukuran, maka jika ukurannya dilambangkan oleh binatang naga, haruslah ditambah 1/12 depa lagi. Untuk memperoleh ukuran lambang gajah, panjang itu harus ditambah 7/12 depa atau dikurangi 1/12 depa.

Filosofi Rumah Adat Banjar

Pemisahan jenis dan bentuk rumah Banjar sesuai dengan filsafat dan religi yang bersumber pada kepercayaan Kaharingan pada suku Dayak bahwa alam semesta terbagi menjadi 2 bagian, yaitu alam atas dan alam bawah.Rumah Bubungan Tinggi merupakan lambang mikrokosmos dalam makrokosmos yang besar.Penghuni seakan-akan tinggal di bagian dunia tengah yang diapit oleh dunia atas dan dunia bawah. Di rumah mereka hidup dalam keluarga besar, sedang kesatuan dari dunia atas dan dunia bawah melambangkan Mahatala dan Jata (suami dan isteri).

- Dwitunggal Semesta

Pada peradaban agraris, rumah dianggap keramat karena dianggap sebagai tempat bersemayam secara ghaib oleh para dewata seperti pada rumah Balai suku Dayak Bukit yang berfungsi sebagai rumah ritual. Pada masa Kerajaan Negara Dipa sosok nenek moyang diwujudkan dalam bentuk patung pria dan wanita yang disembah dan ditempatkan dalam istana (Hikayat Banjar). Pemujaan arwah nenek moyang yang berwujud pemujaan Maharaja Suryanata dan Puteri Junjung Buih merupakan simbol perkawinan (persatuan) alam atas dan alam bawah Kosmogoni Kaharingan-Hindu. Suryanata (surya= matahari; nata= raja) sebagai manifestasi dewa Matahari dari unsur kepercayaan Kaharingan-Hindu, matahari yang menjadi orientasi karena terbit dari ufuk timur (*orient)* selalu dinantikan kehadirannya sebagai sumber kehidupan, sedangkan Puteri Junjung Buih berupa lambang air, sekaligus lambang kesuburan tanah berfungsi sebagai Dewi Sri di Jawa.

Pada masa tumbuhnya kerajaan Hindu, istana raja merupakan citra kekuasaan bahkan dianggap ungkapan berkat dewata sebagai pengejawantahan lambang Kosmos Makro ke dalam Kosmos Mikro. Puteri Junjung Buih sebagai perlambang "dunia bawah" sedangkan Pangeran Suryanata perlambang "dunia atas". Pada arsitektur Rumah Bubungan Tinggi pengaruh unsur-unsur tersebut masih dapat ditemukan. Bentuk ukiran naga yang tersamar/didestilir (bananagaan) melambangkan "alam bawah" sedangkan ukiran burung enggang gading melambangkan "alam atas".

- Pohon Hayat

Wujud bentuk rumah Banjar Bubungan Tinggi dengan atapnya yang menjulang ke atas merupakan citra dasar dari sebuah "pohon hayat" yang merupakan lambang kosmis. Pohon Hayat merupakan pencerminan dimensi-dimensi dari satu kesatuan semesta. Ukiran tumbuh-tumbuhan yang subur pada *Tawing Halat (Seketeng)* merupakan perwujudan filosofi "pohon kehidupan" yang oleh orang Dayak disebut *Batang Garing* dalam kepercayaan Kaharingan yang pernah dahulu berkembang dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan pada periode sebelumnya.

- Payung

Wujud bentuk rumah Banjar Bubungan Tinggi dengan atapnya yang menjulang ke atas merupakan sebuah citra dasar sebuah payung yang menunjukkan suatu orientasi kekuasaan ke atas. Payung juga menjadi perlambang kebangsawanan yang biasa menggunakan "payung kuning" sebagai perangkat kerajaan. Payung kuning sebagai tanda-tanda kemartabatan kerajaan Banjar diberikan kepada para pejabat kerajaan di suatu daerah.

- Simetris

Wujud bentuk rumah Banjar Bubungan Tinggi yang simetris, terlihat pada bentuk sayap bangunan atau anjung yang terdiri atas Anjung Kanan dan Anjung Kiwa. Hal ini berkaitan dengan filosofi simetris (seimbang) dalam pemerintahan Kerajaan Banjar, raja sebagai kepala negara dibantu oleh mangkubumi sebagai kepala pemerintahan, sedangkan mangkubumi dibantu oleh dua orang asisten yaitu *Mantri Panganan* (Asisten Kanan)

dan *Mantri Pangiwa* (Asisten Kiri). Mangkubumi juga membawahi 2 kelompok menteri utama yang terdiri 4 orang menteri (*Mantri Ampat*= menteri berempat) yang bergelar Patih dan 4 menteri lainnya yang bergelar Sang, sehingga terdapat 8 menteri utama (menteri berdelapan), dimana setisp menteri tersebut memiliki pasukan masing-masing. Konsep simetris ini tercermin pada rumah bubungan tinggi.

- Kepala-Badan-Kaki

  Bentuk rumah Bubungan Tinggi diibaratkan tubuh manusia terbagi menjadi 3 bagian secara vertikal yaitu kepala, badan dan kaki. Sedangkan anjung diibaratkan sebagai tangan kanan dan tangan kiri yaitu anjung kanan dan anjung kiwa (kiri).

- Tata Nilai Ruang

  Pada rumah Banjar Bubungan Tinggi (istana) terdapat ruang Semi Publik yaitu Serambi atau surambi yang berjenjang letaknya secara kronologis terdiri dari surambi muka, surambi sambutan, dan terakhir surambi Pamedangan sebelum memasuki pintu utama (Lawang Hadapan) pada dinding depan (Tawing Hadapan) yang diukir dengan indah. Setelah memasuki Pintu utama akan memasuki ruang Semi Private. Pengunjung kembali menapaki lantai yang berjenjang terdiri dari Panampik Kacil di bawah, Panampik Tangah di tengah dan Panampik Basar di atas pada depan Tawing Halat atau "dinding tengah" yang menunjukkan adanya tata nilai ruang yang hierarkis. Ruang Panampik Kecil tempat bagi anak-anak, ruang Panampik Tangah sebagai tempat orang-orang biasa atau para pemuda dan yang paling utama adalah ruang Panampik Basar yang diperuntukkan

untuk tokoh-tokoh masyarakat, hanya orang yang berpengetahuan luas dan terpandang saja yang berani duduk di area tersebut. Hal ini menunjukkan adanya suatu tatakrama sekaligus mencerminkan adanya pelapisan sosial masyarakat Banjar tempo dulu yang terdiri dari lapisan atas adalah golongan berdarah biru disebut Tutus Raja (bangsawan) dan lapisan bawah adalah golongan Jaba (rakyat) serta di antara keduanya adalah golongan rakyat biasa yang telah mendapatkan jabatan-jabatan dalam Kerajaan beserta kaum hartawan.

- Tawing Halat

Ruang dalam rumah Banjar Bubungan Tinggi terbagi menjadi ruang yang bersifat private dan semi private. Di antara ruang Panampik Basar yang bersifat semi private dengan ruang Palidangan yang bersifat private dipisahkan oleh Tawing Halat artinya "dinding pemisah", kalau di daerah Jawa disebut Seketeng. Jika ada selamatan maupun menyampir (nanggap) Wayang Kulit Banjar maka pada Tawing Halat ini bagian tengahnya dapat dibuka sehingga seolah-olah suatu garis pemisah transparan antara dua dunia (luar dan dalam) menjadi terbuka. Ketika dilaksanakan "wayang sampir" maka Tawing Halat yang menjadi pembatas antara "dalam" (Palidangan) dan luar (Paluaran/ Panampik Basar) menjadi terbuka. Raja dan keluarganya serta dalang berada pada area "dalam" menyaksikan anak wayang dalam wujud aslinya sedangkan para penonton berada di area "luar" menyaksikan wayang dalam bentuk bayang-bayang.

- Denah Cacak Burung

Denah Rumah Banjar Bubungan Tinggi berbentuk "tanda tambah" yang merupakan perpotongan dari poros-poros

bangunan yaitu dari arah muka ke belakang dan dari arah kanan ke kiri yang membentuk pola denah Cacak Burung yang sakral. Di tengah-tengahnya tepat berada di bawah konstruksi rangka Sangga Ribut di bawah atap Bubungan Tinggi adalah Ruang Palidangan yang merupakan titik perpotongan poros-poros tersebut. Secara kosmologis maka disinilah bagian paling utama dari Rumah Banjar Bubungan Tinggi. Begitu pentingnya bagian ini cukup diwakili dengan penampilan Tawing Halat (dinding tengah) yang penuh ukiran-ukiran (Pohon Hayat) yang subur makmur. Tawing Halat menjadi fokus perhatian dan menjadi area yang terhormat. Tawang Halat melindungi area "dalam" yang merupakan titik pusat bangunan yaitu ruang Palidangan (Panampik Panangah).

3. Tradisi lisan

Tradisi lisan oleh Etnik Banjar sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu, Arab, dan Cina. Tradisi lisan Banjar (yang kemudian hari menjadi sebuah kesenian) berkembang sekitar abad ke-18 yang di antaranya adalah Madihin dan Lamut. Madihin berasal dari bahasa Arab, yakni madah (مدح) yang artinya pujian. Madihin merupakan puisi rakyat anonim bertipe hiburan yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar dengan bentuk fisik dan bentuk mental tertentu sesuai dengan konvensi yang berlaku secara khusus dalam khasanah folklor Banjar di Kalsel. Sedangkan Lamut adalah sebuah tradisi berkisah yang berisi cerita tentang pesan dan nilai-nilai keagamaan, sosial dan budaya Banjar. Lamut berasal dari negeri Cina dan mulanya menggunakan bahasa Tionghoa. Namun, setelah dibawa ke Tanah Banjar oleh

pedagang-pedagang Cina, maka bahasanya disesuaikan menjadi bahasa Banjar.

4. Seni

Kultur budaya yang berkembang di Banjarmasin sangat banyak hubungannya dengan sungai, rawa dan danau, disamping pegunungan. Tumbuhan dan binatang yang menghuni daerah ini sangat banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan mereka. Kebutuhan hidup mereka yang mendiami wilayah ini dengan memanfaatkan alam lingkungan dengan hasil benda-benda budaya yang disesuaikan. hampir segenap kehidupan mereka serba relegius. Disamping itu, masyarakatnya juga agraris, pedagang dengan dukungan teknologi yang sebagian besar masih tradisional.

Ikatan kekerabatanmulai longgar dibanding dengan masa yang lalu, orientasi kehidupan kekerabatan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan. Emosi keagamaan masih jelas nampak pada kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan.Urang Banjar mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan relegi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan assimilasi. Sehingga nampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Meskipun demikian pandangan atau pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar, hampir identik dengan Islam, terutama sekali dengan pandangan yang berkaitan dengan ke Tuhanan (Tauhid), meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih ada unsur budaya asal, Hindu dan Budha.

Pembauran budaya sangat terlihat pada seni ukir dan arsitektur tradisional Banjar, demikian pula alat rumah tangga, transportasi, dsb. Masyarakat Banjar mengenal berbagai jenis dan bentuk kesenian, baik

Seni Klasik, Seni Rakyat, maupun Seni Religius. Kesenian yang menjadi milik masyarakat Banjar seperti :

a. Teater

Salah satu seni teater tradisional yang berkembang di pulau Kalimantan adalah Mamanda. Mamanda adalah seni teater atau pementasan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Dibanding dengan seni pementasan yang lain, Mamanda lebih mirip dengan Lenong dari segi hubungan yang terjalin antara pemain dengan penonton. Interaksi ini membuat penonton menjadi aktif menyampaikan komentar-komentar lucu yang disinyalir dapat membuat suasana jadi lebih hidup.Bedanya, Kesenian lenong kini lebih mengikuti zaman ketimbang Mamanda yang monoton pada alur cerita kerajaan. Sebab pada kesenian Mamanda tokoh-tokoh yang dimainkan adalah tokoh baku seperti Raja, Perdana Menteri, Mangkubumi, Wazir, Panglima Perang, Harapan Pertama, Harapan kedua, Khadam (Badut/ajudan), Permaisuri dan Sandut (Putri).Tokoh-tokoh ini wajib ada dalam setiap Pementasan. Agar tidak ketinggalan, tokoh-tokoh Mamanda sering pula ditambah dengan tokoh-tokoh lain seperti Raja dari Negeri Seberang, Perompak, Jin, Kompeni dan tokoh-tokoh tambahan lain guna memperkaya cerita.

Disinyalir istilah Mamanda digunakan karena di dalam lakonnya, para pemain seperti Wazir, Menteri, dan Mangkubumi dipanggil dengan sebutan pamanda atau mamanda oleh Sang Raja. Mamanda secara etimologis terdiri dari kata "mama" (mamarina) yang berarti paman dalam bahasa Banjar dan “nda” yang berarti terhormat. Jadi mamanda berarti paman yang terhormat. Yaitu “sapaan” kepada paman yang dihormati dalam sistem kekerabatan atau kekeluargaan.Selain

Mamanda juga terdapat seni teater lainnya seperti: Wayang Gung, Abdul Mulk Loba, Kuda Gepang, Cerita Damarwulan, Tantayungan, Wayang Kulit, Teater Tutur.

b. Musik

Salah satu kesenian berupa musik tradisional khas Etnik Banjar adalah Musik Panting. Musik ini disebut Panting karena didominasi oleh alat musik yang dinamakan panting, sejenis gambus yang memakai senar (panting) maka disebut musik panting. Pada awalnya musik panting berasal dari daerah Tapin, Kalimantan Selatan. Panting merupakan alat musik yang dipetik yang berbentuk seperti gabus Arab tetapi ukurannya lebih kecil.

Pada waktu dulu musik panting hanya dimainkan secara perorangan atau secara solo. Karena semakin majunya perkembangan zaman dan musik panting akan lebih menarik jika dimainkan dengan beberapa alat musik lainnya, maka musik panting sekarang ini dimainkan dengan alat-alat musik seperti babun, gong,dan biola dan pemainnya juga terdiri dari beberapa orang. Nama musik panting berasal dari nama alat musik itu sendiri, karena pada musik panting yang terkenal alat musik nya dan yang sangat berperan adalah panting, sehingga musik tersebut dinamai musik panting. Orang yang pertama kali memberi nama sebagai musik panting adalah A. SARBAINI. Dan sampai sekarang ini musik panting terkenal sebagai musik tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Selain itu, ada sebuah kesenian musik tradisional Etnik Banjar, yakni Musik Kentung. Musik ini berasal dari daerah Kabupaten Banjar yaitu di desa Sungai Alat, Astambul dan kampung Bincau, Martapura. Pada masa sekarang, musik kentung ini sudah mulai langka. Masa

dahulu alat musik ini dipertandingkan. Dalam pertandingan ini bukan saja pada bunyinya, tetapi juga hal-hal yang bersifat magis, seperti kalau dalam pertandingan itu alat musik ini bisa pecah atau tidak dapat berbunyi dari kepunyaan lawan bertanding.

Jika bicara musik, maka dia akan setali dengan lagu daerah. Lagu daerah Banjar yang terkenal misalnya :

- *Ampar-Ampar Pisang*
- *Sapu Tangan Babuncu Ampat*
- *Paris Barantai*, dll.

c. Tari

Seni Tari Banjar terbagi menjadi dua, yaitu seni tari yang dikembangkan di lingkungan istana (kraton), dan seni tari yang dikembangkan oleh rakyat. Seni tari kraton ditandai dengan nama "Baksa" yang berasal dari bahasa Jawa (beksan) yang menandakan kehalusan gerak dalam tata tarinya. Tari-tari ini telah ada dari ratusan tahun yang lalu, semenjak zaman hindu, namun gerakan dan busananya telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi dewasa ini. Contohnya, gerakan-gerakan tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan adab islam mengalami sedikit perubahan.

Seni tari daerah Banjar yang terkenal misalnya :

- Tari Baksa Kembang, dalam penyambutan tamu agung
- Tari Baksa Panah
- Tari Baksa Dadap
- Tari Baksa Lilin
- Tari Baksa Tameng
- Tari Radap Rahayu, dalam upacara perkawinan
- Tari Kuda Kepang

- Tari Japin/Jepen
- Tari Tirik
- Tari Gandut
- Tarian Banjar lainnya

d. Sastra

Sastra pada etnik Banjar umumya berbentuk syair (hikayat, sejarah, keagamaan)dan pantun (biasa, kilat, bakait). Namun di Banjar juga dikenal beberapa istilah untuk karya sastra, yaitu sbb;

Sinoman Hadrah dan Rudat

Bersumber dari budaya yang dibawa oleh pedagang dan penda'wah Islam dari Arab dan Parsi dan berkembang campur menjadi kebudayaan pada masyarakat pantai pesisir Kalimantan Selatan hingga Timur. Sastra ini berisi puja dan puji untuk Tuhan serta Rasul Muhammad SAW mengisi syair dan pantun yang dilagukan bersahutan dalam qasidah yang merdu, dilindungi oleh payung (merupakan lambang keagungan dalam kehidupan tradisional di Indonesia) ubur-ubur, dalam gerakan yang dinamis.

Gurindam Banjar

Istilah Gurindam tidak ada padanannya dalam bahasa Banjar, sehubungan dengan itu istilah ini langsung diadopsi untuk memberi nama fenomena yang sama dalam khasanah peribahasa Banjar berbentuk puisi. Menurut Ganie (2006), Gurindam Banjar adalah kata-kata dalam bahasa Banjar yang disusun dalam bentuk 2 baris puisi bersajak akhir a/a baik secara vertikal maupun horisontal, kata-kata pada baris 1 berstatus sebagai syarat (sebab) dan kata-kata pada baris 2 berstatus sebagai jawaban (akibat).

Contoh Gurindam Banjar : (1) *Banyak muntung bagawi kada manuntung, (2) Kabanyakan guring awak kurus karing, (3) Kabanyakan rangka habis kada sahama-hama, (4) Ngalih mambuang batu di palatar, ngalih mambuang laku amun sudah dasar, (5) Talalu harap, tatiharap, (6)Talalu pilih, taplih bangkung, (7) Talalu puji, takujiji, dan (8) Talalu runding takujihing*

Kiasan Banjar

Kias dalam bahasa Indonesia sama saja artinya dengan kias dalam bahasa Banjar.

Menurut Ganie (2006), Kiasan Banjar adalah kata-kata kiasan dalam bahasa Banjar yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk baris-baris puisi yang dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu maksud secara tidak langsung kepada orang lain.

Contoh Kiasan Banjar : *(1) Baduduk salah, badiri salah, (2) Bapatah bilah, bapatah harang, (3) Dalas jadi habu jadi harang, (4)Disambat mati uma, kada disambat mati abah, (5) Kada ada kukus amun kada ada api, (6) Kaya kalambuai, naik kawa, turun kada kawa, (7) Kaya bulan lawan bintang, (8) Kuduk kada mati, ular kada kanyang (9) Lapas muntung harimau, masuk ka muntung buhaya (10) Makin tuha makin baminyak (11) Naik di kapuk turun di hanau (12) Naik di pinang turun di hanau, (13) Naik di pinang turun di rukam, (14) Pilanduk bisa kalumpanan lawan jarat, jarat kada kalumpanan lawan pilanduk (15) Salapik sakaguringan, sabantal sakalang gulu, (16) Sarantang saruntung samuak saliur, (17) Urang nangkanya, saurang gatahnya, dan (18) Wani manimbai, wani manajuni.*

Mamang Papadah

Menurut Ganie (2006), Mamang Papadah adalah kata-kata dalam bahasa Banjar yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk baris-baris puisi yang dipergunakan sebagai sarana untuk memberikan pengertian, menganjurkan, melarang, mengajarkan suatu pegangan hidup, memberi petuah, dan menyuruh kepada suatu kebaikan.

Contoh *Mamang Papadah* : (1) *Adat urang main, ada kalah ada manang, (2) Akal diakali, pikir dipikirakan, (3) Allahhu wahadah, Inya mambari kada bawadah, Inya maambil kada bapadah, (4) Badiri sadang baduduk sadang, (5) Baik sakit di mata pada sakit di hati,)6) Baik manyasal di hulu riam, pada manyasal sudah ka hilir riam, (7) halus-halus iwak, ganal-ganal biawak, (8) Kada diam parang kada diam pisau, (9) Kambang kada sakaki, kumbang kada saikung, alam kada batawing, (10) Lain danau lain iwaknya, (11) Raja lawan putri, pantul lawan amban, dan (2) Tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual.*

Pameo Huhulutan

Menurut Ganie (2006), *Pameo Huhulutan* adalah kata-kata dalam bahasa Banjar yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk baris-baris puisi yang dipergunakan sebagai sarana untuk mengolok-olok, mencaci-maki, mengejek, mengeritik, menghina, atau menyindir seseorang atau suatu keadaan.

Contoh Pameo Huhulutan : (*1) Ada kada malabihi, kada ada kada mangurangi, (2) Ada sifat ada kijik, (3) Asam janar, siapa marasa banar, (4) Diam parang, diam pisau (5) dicari sahari dimakan sahari, (6) Di situ makan di situ bahira, (7) Diulah baju kaganalan, diulah salawar kahalusan, (8) Handak angkung langsat tadapat bangkung tiwadak, (9) Ia kandang ia babi, (10) Imbah satabul satabul pulang, (11) Kada purun*

tikus, matan purun banar, (12) Lagi di banua saurang kaya macan, sudah di banua urang kaya acan, (13) Lain nang disurung, lain nang dikalang, (14)Lancar paandir bahira maucir, (15) Mana manyatang mana manyatupur, (16) Mata kaya mata maling, (17) Salagi bungkuk, salagi dihantak, (18) Tabang nani rabah ka natu, tabang natu rabah ka nani, (19) Tangga urang diulur, tangga saurang ditarik, (20) Turun hayam naik hayam, (21) Urang manyurung tungkat, inya manyurung galagar, (22) Ya surak ya maling.

Saluka Banjar

Menurut Ganie (2006), *Saluka Banjar* adalah kata-kata dalam bahasa Banjar yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk puisi 2 baris atau 4 baris bersajak akhir vertikal a/a, a/a/a/a, a/a/b/b, a/b/a/b.

Contoh Saluka Banjar : *(1) Nang manis, jangan lakas ditaguk. Nang pahit, jangan lakas diluak, (2) Parak bau tahi, jauh bau kambang. Parak bakalahi, jauh bagaganangan, (3) Tik nung kalikir pacah. Itik bakunyung kada basah, dan (4) Ujar habar banyak baiwak, saikung-ikung kada mawadi. Ujar habar banyak nang handak, saikung-ikung kadada nang jadi.*

Tamsil Banjar

Menurut Ganie (2006), Tamsil Banjar adalah kata-kata kiasan yang bersajak dan berirama dalam bahasa Banjar yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk barias-baris puisi.

Contoh Tamsil Banjar : *(1) Baundur supan, bamara takutan, bagana kada tahan, dan (2) Mambatat mangadalun, dijamur kada mau karing, dirandam kada mau bangai, dibanam kada mau hangit.*

e. Anyaman

Seni anyaman pada masyarakat Banjar dibuat dengan bahan rotan, bambu dan purun sangat artistik. Anyaman rotan berupa tas dan kopiah.

f. Lukisan Kaca

Seni lukisan kaca berkembang pada tahun lima puluhan, hasilnya berupa lukisan buroq, Adam dan Hawa dengan buah kholdi, kaligrafi masjid dan sebagainya. Ragam hiasnya sangat banyak diterapkan pada perabot berupa tumpal, sawstika, geometris, flora dan fauna.

g. Seni Tatah/Ukir

Seni ukir terdiri atas *tatah surut* (dangkal) dan *tatah babuku* (utuh). Seni ukir diterapkan pada kayu dan kuningan. Ukiran kayu diterapkan pada alat-alat rumah tangga, bagian-bagian rumah dan masjid, bagian-bagian perahu dan bagian-bagian cungkup makam. Ukiran kuningan diterapkan benda-benda kuningan seperti cerana, abun, pakucuran, lisnar, perapian, cerek, sasanggan, meriam kecil dan sebagainya. Motif ukiran misalnya Pohon Hayat, pilin ganda, swastika, tumpal, kawung, geometris, bintang, flora binatang, kaligrafi, motif Arabes dan Turki.

5. Kuliner

Masakan tradisional Banjar diantaranya: sate Banjar, soto Banjar, ketupat Kandangan, kue bingka dan lain-lain.

6. Senjata Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan orang yang pernah memakainya, senjata tradisional etnik banjar yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain :

a. *Serapang,* tombak bermata lima mata dimana empat mata mekar seperti cakar elang dengan bait pengait di tiap ujungnya. Satu mata lagi berada di tengah tanpa bait, yang disebut "besi lapar" yang di percaya dapat merobohkan orang yang memiliki ilmu kebal sekuat apappun.
b. *Tiruk,* tombak panjang lurus tanpa bait digunakan untuk berburu ikan haruan (ikan gabus) dan toman di sungai.
c. *Pangambangan,* tombak lurus bermata satu dengan bait di kedua sisinya.
d. *Duha,* pisau bermata dua yang sering digunakan untuk berburu babi.

7. Profesi

Masyarakat etnik Banjar pada umumnya hidup berprofesi sebagai pedagang, baik di wilayah inti maupun di perantauan. Kehidupan sebagai pedagang sepertinya sudah mendarah daging bagi masyarakat etnik Banjar. Tidak sedikit orang Banjar yang sukses menjalani profesi sebagai pedagang. Selain itu banyak juga yang berprofesi di bidang lain, seperti di kantor-kantor pemerintah maupun di kantor-kantor swasta. Profesi lain adalah sebagai guru, polisi, tentara dan lain-lain. Di luar kegiatan rutin, banyak dari mereka yang melakukan aktivitas memancing atau menangkap ikan di sungai-sungai yang melintas dekat perkampungan mereka.

8. Keterampilan

Kehidupan orang Banjar terutama kelompok Banjar Kuala dan Batang Banyu lekat dengan budaya sungai. Sebagai sarana transportasi, orang Banjar mengembangkan beragam jukung (perahu) sesuai dengan fungsinya yakni *Jukung Pahumaan, Jukung Paiwakan, Jukung Paramuan, Jukung Palambakan, Jukung Pambarasan, Jukung Gumbili, Jukung Pamasiran, Jukung Beca Banyu, Jukung Getek, Jukung Palanjaan, Jukung Rombong, Jukung/Perahu Tambangan, Jukung Undaan, Jukung Tiung* dan lain-lain. Kondisi geografis Kalimantan Selatan yang banyak memiliki sungai dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh orang Banjar, sehingga salah satu keahlian orang Banjar adalah mengolah lahan pasang surut menjadi kawasan budi daya pertanian dan permukiman.

Sistem irigasi khas orang Banjar yang dikembangkan masyarakat Banjar mengenal tiga macam kanal. Pertama, *Anjir* (ada juga yang menyebutnya Antasan) yakni semacam saluran primer yang menghubungkan antara dua sungai. *Anjir* berfungsi untuk kepentingan umum dengan titik berat sebagai sistem irigasi pertanian dan sarana transportasi. Kedua, *Handil* (ada juga yang menyebut *Tatah*) yakni semacam saluran yang muaranya di sungai atau di Anjir. Handil dibuat untuk menyalurkan air ke lahan pertanian daerah daratan. Handil ukurannya lebih kecil dari Anjir dan merupakan milik kelompok atau bubuhan tertentu. Ketiga, *Saka* merupakan saluran tersier untuk menyalurkan air yang biasanya diambil dari *Handil*. Saluran ini berukuran lebih kecil dari *Handil* dan merupakan milik keluarga atau pribadi.

Selain itu juga terdapat keterampilan lain pada etnik Banjar, seperti *maanyam* dinding palupuh, *maulah atap, wantilan, maulah gula*

habang, maulah dodol kandangan, maulah apam barabai, maulah sasapu ijuk, manggangan, maulah wadai, maulah urung katupat, maaym janur banjar, dll.

9. Populasi

Menurut sensus BPS tahun 2010 populasi etnik Banjar berjumlah 4.127.124 dan terdapat di seluruh provinsi Indonesia dengan 2.686.627 diantaranya tinggal di Kalimantan Selatan. Populasi etnik Banjar dalam jumlah besar juga dapat ditemkan di Kalimantan Tengah (464.260) dan Kalimantan Timur (440.453) yang merupakan daerah perantauan primer orang Banjar. Di pulau Sumatera orang Banjar banyak terdapat di Riau (227.239), Sumatera Utara (125.707) dan Jambi (102.237) karena migrasi orang Banjar pada abad ke-19 ke pesisir timur Sumatera.

Populasi etnik Banjar diantaranya sebagai berikut:

Provinsi	Populasi Etnik Banjar	Jumlah Penduduk	Konsentrasi	Distribusi
Kalimantan Selatan	2.686.627	3.626.616	74,08%	65,10%
Kalimantan Tengah	464.260	2.212.089	20,99%	11,25%
Kalimantan Timur	440.453	3.553.143	12,40%	10,67%
Riau	227.239	5.538.367	4,10%	5,51%
Sumatera Utara	125.707	12.982.204	0,97%	3,05%
Jambi	102.237	3.092.265	3,31%	2,48%
Kalimantan Barat	14.430	4.395.983	0,33%	0,35%
Jawa Timur	12.405	37.476.757	0,03%	0,30%
Kepulauan Riau	11.811	1.679.163	0,70%	0,29%
Jawa Barat	9.383	43.053.732	0,02%	0,23%

Provinsi	Populasi Etnik Banjar	Jumlah Penduduk	Konsentrasi	Distribusi
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	8.572	9.607.787	0,09%	0,21%
Sulawesi Selatan	3.837	8.034.776	0,05%	0,09%
Sulawesi Tengah	3.452	2.635.009	0,13%	0,08%
Aceh	2.734	4.494.410	0,06%	0,07%
Banten	2.572	10.632.166	0,02%	0,06%
Daerah Istimewa Yogyakarta	2.545	3.457.491	0,07%	0,06%
Jawa Tengah	2.336	32.382.657	0,01%	0,06%
Sumatera Selatan	1.442	7.450.394	0,02%	0,03%
Nusa Tenggara Barat	1.083	4.500.212	0,02%	0,03%
Sulawesi Utara	594	2.270.596	0,03%	0,01%
Sulawesi Tenggara	499	2.232.586	0,02%	0,01%
Lampung	411	7.608.405	0,01%	0,01%
Sumatera Barat	355	4.846.909	0,01%	0,01%
Bali	349	3.890.757	0,01%	0,01%
Papua	327	2.833.381	0,01%	0,01%
Bangka Belitung	249	1.223.296	0,02%	0,01%
Sulawesi Barat	221	1.158.651	0,02%	0,01%
Maluku	213	1.533.506	0,01%	0,01%
Nusa Tenggara Timur	200	4.683.827	0,00%	0,00%
Bengkulu	180	1.715.518	0,01%	0,00%
Papua Barat	165	760.422	0,02%	0,00%

Provinsi	Populasi Etnik Banjar	Jumlah Penduduk	Konsentrasi	Distribusi
Gorontalo	134	1.040.164	0,01%	0,00%
Maluku Utara	102	1.038.087	0,01%	0,00%
Total	4.127.124	237.641.326	1,74%	100,00%

10. Sistem Kekerabatan

Waring

↑

Sanggah

↑

Datu

↑

Kai (kakek) + Nini (nenek)

↑

Abah (ayah) + Uma (ibu)

↑

Kakak < ULUN > Ading

↓

Anak

↓

Cucu

↓

Buyut

↓

Intah/Muning

Sama seperti sistem kekerabatan umumnya, masyarakat Banjar mengenal istilah-istilah tertentu sebagai panggilan dalam keluarga. Skema di samping berpusat dari ULUN sebagai penyebutnya. Bagi ULUN juga terdapat panggilan untuk saudara dari ayah atau ibu, saudara tertua disebut Julak, saudara kedua disebut *Gulu*, saudara berikutnya disebut *Tuha*, saudara tengah dari ayah dan ibu disebut *Angah*, dan yang lainnya biasa disebut *Pakacil* (paman muda/kecil) dan *Makacil* (bibi muda/kecil), sedangkan termuda disebut *Busu*. Untuk memanggil saudara dari *kai* dan *nini* sama saja, begitu pula untuk saudara *datu*.

Disamping istilah di atas masih ada pula sebutan lainnya, yaitu:

- minantu (suami / isteri dari anak ULUN)
- *pawarangan* (ayah / ibu dari minantu)
- *mintuha* (ayah / ibu dari suami / isteri ULUN)
- *mintuha lambung* (saudara mintuha dari ULUN)
- *sabungkut* (orang yang satu Datu dengan ULUN)
- *mamarina* (sebutan umum untuk saudara ayah/ibu dari ULUN)
- kamanakan (anaknya kakak / adik dari ULUN)
- sapupu sakali (anak mamarina dari ULUN)
- *maruai* (isteri sama isteri bersaudara)
- ipar (saudara dari isteri / suami dari ULUN)
- *panjulaknya* (saudara tertua dari ULUN)
- *pambusunya* (saudara terkecil dari ULUN)
- *badangsanak* (saudara kandung)

Untuk memanggil orang yang seumur boleh dipanggil ikam, boleh juga menggunakan kata aku untuk menunjuk diri sendiri. Sedangkan untuk menghormati atau memanggil yang lebih tua digunakan kata pian, dan kata ulun untuk menunjuk diri sendiri.

11. Mantera-mantera

Penggunaan mantera suku Banjar selalu didahului ucapan Bismillah dan diakhiri la ilaha ilalah muhammad rasulullah. Ini merupakan pengaruh kebudayaan Islam yang sangat merekat pada suku ini. Berikut beberapa mantera bagi calon ibu yang susah melahirkan, mantra ini bernama mantera peluncur melahirkan: *"Bismillahirrah-manirrahim/Nun kalamun walayar turun/Insya Allah inya ilang aritan/Inya turun/brakat La Ilaha Ilallah Muhammadurrasulullah* ".Mantera peluncur melahirkan ini biasanya dimiliki oleh para bidan kampung dan selalu dibaca saat membantu persalinan. Menjelang kelahiran, bidan akan terus menerus membaca mantera tersebut. Mantera minimal dibaca 3 kali secara berulang-ulang ditiupkan ke dalam segelas air putih. Air yang sudah diberi mantera tadi akan diusapkan ke perut wanita yang akan melahirkan.

Sedangkan mantera untuk membantu persalinan bayi sungsang sebagai berikut : *"Bismillahirrahmanirrahim/Bungkalang-bungkaling/ Tampurungbulu-bulu/Takalang-tapaling/ Kaluar tadahulu/Barakat La Ilaha Ilalallah Muhammadarrasulullah* "

Mantera untuk menjaga anak kecil dari gangguan roh jahat atau apabila diyakini sakitnya seorang anak akibat gangguan roh jahat, sebagai berikut : " *Bismillahirrahmanirrahim/Wahai parang, bilamana terjadi sesuatu nang kejahatan/Mangganggu kanak-kanak guring maka minta tulung pada para supaya parang manimpasakan kajahatannya/ Barakat La Ilaha Ilallah Muhammadurrasulullah.*" Dalam pelak-sanaannya mantera ini disiapkan sebuah parang mandau dibuat tanda silang dengan kapur sirih (cacak burung). Parang tersebut diletakkan di

bawah ayunan anak yang sedang tidur. Mantera dibaca sebanyak 3 kali dan ditiupkan pada pada parang tersebut sebanyak 3 kali pula.

Berikut beberapa mantera lainnya dari Suku Banjar dengan berbagai fungsinya.

a) Mantera –Mantera Urang Banjar untuk Pengobatan

Jenis mantera ini khusus digunakan untuk menyembuhkan penyakit.

Mantra Sambur Sampuli :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Baringgang baringganggung.

Ambil arakit.

Allmundhi mantuk kapucuknya.

Jangan angkau mahaurinya.

Jangan angkau masuk kapusatnya.

Jangan angkau masuk kaurinya.

Kalai angkau tak kaluar.

Maka manjadi sogara hijai.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

Mantera Sawan :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Tarbang burung.

Mulang mansawan.

Hinggap kayu mali-mali.

Aku tahu asal angkau.

Mulang mansawan.

Asal uri lawan tambuni.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulillah".

Mantera Tajani :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Hantu manjual kupit.

Aku manjual kapat.

Hantu maayukit.

Aku manawar.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

b) Mantera –Mantera Urang Banjar untuk Kedigjayaan

Jenis mantera ini digunakan bila sedang berhadapan dengan musuh sehingga siempunya mantera tak terkalahkan dan musuh dapat ditaklukan.

Mantra Saidina Ali :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Kain kindusin.

Banang baginda ali.

Tujuh lapis babat pinggang.

Lapisakan kabadanku.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

Mantra Saidina Abubakar :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Allahumuna soli ala sandi Abubakar.

Pucuk api naraka jahanam.

Dipasang yo subur.

Barkat Lailahalallah Muhammadurrasulullah".

Mantera Taguh :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Naga ulit.

Naga umbang.

Kandal di kulit.

Sampai ka tulang.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

c) Mantera –Mantera Urang Banjar untuk Pengasih

Mantera pakasih atau pengasih adalah mantera cinta kasih. Bila mantera ini dilepas maka sasarannya akan terpikat dan jatuh ke dalam kekuatan birahi pada siempunya mantera. Popular disebut dengan pelet.

Mantra Kata Burung Nuri :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Kata burung dandarasih.

Kata burung dandaraku.

Saratus irang kasih.

Saribu urang suka.

Barkat Lailahailallah Muhammadirrasulullah.

Mantera Pamikat :

"Bismilahirrohmanirrohim.

Tutian mandurisa.

Buka padang mandurasi.

Tartutup hati mirah.

Tarbuka hati putih.

Rubuh rabah badan si anu .....

Runduk kasih malihat padanku.

Barkat Lailahailallah Muhammadirrasulillah".

Mantera Kata Adam :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Hai Adam nurhayati.

Angkau yang perkasa.

Gunung tinggi dapat malingkang.

Laut luas dapat mahayaw.

Angkau kupinjam dangan sakarang.

Ambilkan ruh nila .....

Kapadaku.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

d) Mantera –Mantera Urang Banjar untuk Pagar Diri

Jenis mantera sebagai perisai diri agar orang tidak bisa akan membinasakan dirinya atau orang tidak akan berkehendak menaklukan dirinya.

Mantera Gaip :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Patimah mitah.

Aku mangatahui.

Aku tidak salah.

Hat sampurna akan nama Allah.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

Mantra Kulias Tasambunyi :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Simbulijn nabi unuk.

Mun bujurlah aku.

Mangatahuani.

Hat nag disampurnaakan.

Oleh Tuhan Allah.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

Mantera Dinding :

"Bismillhirrohmanirrohim.

Kun suli ala kata Allah.

Dinding nabi Muhammad Rasulullah.

Barkah doa Ilallah.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

e) Mantera –Mantera Urang Banjar untuk Tundik

Jenis mantera yang dilepas melalui kekuatan jarak jauh. Sasaran adalah orang yang dikehendaki agar jatuh kedalam pengaruh siempunya mantera. Mantera ini banyak sekali macam dan kegunaannya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh siempunya mantera.

Mantra Tundik :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Kayu mula muli.

Kayu muda mudadi.

Kata buku bkata budi.

Ak aku tahu kata air akbar.

Barkat Lailahailallah Muhammaddurrasulullah".

Mantera Jodoh :

"Tip tulah kadudukan nang bagantung.

Saksi Angkau Allah.

Suruh ibu suruh bapa.

Ah aku tahu namamu ....

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

Mantera Kata Bangkai :

"Bismillahirrohmanirrohim.

Buku bungkam.

Bangkai mati.

Tiada bernyawa.

Tiada berjiwa.

Barkat Lailahailallah Muhammadurrasulullah".

D. ISLAM BANJAR

Istilah Islam Banjar menunjuk kepada sebuah proses historis dari fenomena *inkulturisasi* Islam di Tanah Banjar, yang secara berkesinambungan tetap hidup di dan bersama masyarakat Banjar itu sendiri (Tim Haeda, 2009:3). Dalam ungkapan lain, istilah Islam Banjar setara dengan istilah-istilah berikut: Islam di Tanah Banjar, Islam menurut pemahaman dan pengalaman masyarakat Banjar, Islam yang berperan dalam masyarakat dan budaya Banjar, atau istilah-istilah lain yang sejenis, tentunya dengan penekanan-penekanan tertentu yang bervariasi antara istilah yang satu dengan lainnya.

Inti dari Islam Banjar adalah terdapatnya karakteristik khas yang dimiliki agama Islam dalam proses sejarahnya di Tanah Banjar. Menurut Alfani Daud (1997), ciri khas itu adalah terdapatnya kombinasi pada level kepercayaan antara kepercayaan Islam, kepercayaan bubuhan, dan kepercayaan lingkungan. Kombinasi itulah yang membentuk sistem kepercayaan Islam Banjar. Menurut Tim Haeda (2009), di antara ketiga sub kepercayaan itu, yang paling tua dan lebih asli dalam konteks Banjar adalah kepercayaan lingkungan, karena unsur-unsurnya lebih merujuk pada pola-polsa agama pribumi pra-Hindu. Oleh karena itu, dibandingkan kepercayaan bubuhan,

kepercayaan lingkungan ini tampak lebih fleksibel dan terbuka bagi upaya-upaya modifikasi ketika dihubungkan dengan kepercayaan Islam.

Sejarah Islam Banjar dimulai seiring dengan sejarah pembentukan entitas Banjar itu sendiri. Menurut kebanyakan peneliti, Islam telah berkembang jauh sebelum berdirinya Kerajaan Banjar di Kuin Banjarmasin, meskipun dalam kondisi yang relatif lambat lantaran belum menjadi kekuatan sosial-politik. Kerajaan Banjar, dengan demikian, menjadi tonggak sejarah pertama perkembangangan Islam di wilayah Selatan pulau Kalimantan. Kehadiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjar lebih kurang tiga abad kemudian merupakan babak baru dalam sejarah Islam Banjar yang pengaruhnya masih sangat terasa sampai dewasa ini.

E. TOKOH-TOKOH ETNIK BANJAR

1. Pangeran Antasari, Pahlawan Nasional Indonesia.
2. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ulama Banjar.
3. Hasan Basry, Pahlawan Nasional Indonesia.
4. Idham Chalid, Wakil Perdana Menteri, Ketua MPR RI, Pahlawan Nasional Indonesia.
5. Pangeran Muhammad Noor, mantan menteri PU/Gubernur Kalimantan ke-1
6. Prof. Gusti Muhammad Hatta, menteri Riset dan Teknologi.
7. Abdul Hafiz Anshari, mantan Ketua Komisi Pemilihan Umum
8. Drs. Saadillah Mursjid, MPA, mantan Menteri Sekretaris Kabinet Pembangunan VII
9. Djohan Effendi, mantan Menteri Sekretaris Kabinet era Gus Dur, penulis pidato Presiden Soeharto.

10. Syamsul Mu'arif, mantan Menteri Negara Komunikasi dan Informasi Kabinet Gotong Royong
11. Taufiq Effendi, mantan menteri Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Kabinet Indonesia Bersatu
12. Muhammad Zaini Abdul Ghani, ulama dan tokoh Islam Indonesia.
13. K.H. Muhammad Arifin Ilham, Ketua Majelis Zikra
14. Terry Putri, Artis dan pembawa acara

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A. J. Gooszen.1999.*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Netherlands), A demographic history of the Indonesian archipelago, 1880-1942.* KITLV Press, ISBN 90-6718-128-5, 9789067181280.

Abd. Rahman Hj. Abdullah. 1985. *Adat Istiadat Dan Upacara Perkahwinan Daerah Kalimantan Selatan.* Kuala Lumpur: Teks Publishing Sdn. Bhd.

Abdul Latiff Abu Bakar. 2001. *Adat Melayu Serumpun.* Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

Abdurrahman. 1984. *Beberapa Catatan tentang Undang-Undang Sultan Adam Ditinjau dari Perspektif Hukum, Hukum Islam dan Hukum Adat Banjar.*(Makalah), Simposium tentang UUUSA, Fakultas Hukum Unlam: Banjarmasin.

Ahmadi Hasan. 2008. *Adat Badamai : Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar.* Antasari Press: Banjarmasin.

Alfani Daud.1997.*Islam & masyarakat Banjar: diskripsi dan analisis kebudayaan Banjar.*PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. ISBN 979-421-599-6, 9789794215999

Alfani Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Rajawali Press: Jakarta.

Arthum Artha. 1988. *Naskah Kitab Undang Undang Sultan Adam 1825.* Penerbit Murya Artha: Banjarmasin.

Coomans, M. 1987.*Manusia Daya, Dahulu, Sekarang dan Masa Depan.*PT Gramedia:Jakarta.

Departemen Pendididkan dan Kebudayaan, Museum Negeri Lambung Mangkurat. 1984. *Rumah Tradisional Banjar: Rumah Bubungan Tinggi.* Singapore University Press: Singapore.

Dove, M.R. *Peranan Kebudayaan Tradisional dalam Modernisasi.* Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Francisco O. Javines. 1992. *Our march of death and people power from Mactan to EDSA: in articles and poems.* Rex Bookstore, Inc. ISBN 971-23-0834-0, 9789712308345.

Gazali Usman.1994.*Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam,* Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin.

Hairus Salim HS. 1996. *Islam Banjar, Relasi Antar Etnik, dan Pembangunan. Dalam Kisah dari Kampung Halaman.* Penerbit Dian/Interfidei: Yogyakarta.

Habsah Bt Mohd Nordin & Zainal Jazlan. 2005. *Istiadat Perkahwinan Melayu Perak.* Ipoh: Sakan Multitrading.

Helius Sjamsuddin.2001.*Pegustian dan Temenggung : Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti, Penentangan di Kalimantan Selatan dan Tengah1859-190.* Balai Pustaka: Jakarta.

Hudson, A.B. 1972. *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo.* Holt, Rinehart and Winston: New York.

Hudson, A.D. & Judith M.Hudson. 1984. *Telang: Sebuah Desa Ma'ayan di Kalimantan Tengah.* Dalam Koentjaraningrat (pnyt.) Masyarakat Desa di Indonesia Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia:Jakarta.

Humaidy, A. 2000. *Budaya Banjar dan Nilai-Nilai Demokrasi.* PSIK: Jakarta.

Husni. 2002. *Penembahan Muda Aling Datu Muning : Studi Kasus tentang Kekuasaan Masyarakat Banjar,* Pemerintah Daerah Tapin. hlm 33

Idwar Saleh. 1958. *Sejarah bandjarmasin:Selajang Pandang Mengenai Bangkitnja Keradjaan Bandjarmasin, Posisi, Funksi dan Artinja Dalam Sedjarah Indonesia Dalam Abad Ketudjuh Belas.* Balai Pendidikan Guru: Bandung.

J.J. Rass. 1968. *Hikajat Bandjar:A Study in Malay Histiography.* The Hague : Martinus Nijhoff.

Jamie S. Davidson. 2003. *"Primitive" Politics : The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*, National University of Singapore.

Johannes Jacobus Ras. 1990. *Hikayat Banjar.* Diterjemahkan oleh Siti Hawa Salleh, Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, Lot 1037, Mukim Perindustrian PKNS - Ampang/Hulu Kelang - Selangor Darul Ehsan. Malaysia.

King.V.T. 1994. *The Ethnic Groups of Borneo*. Kuala Lumpur: S. Abdul Majeed & Co.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.*PT Bentang Pustaka, Hlm. 140, ISBN 979-3062-59-2

Levang, Patrice . 2003. *Ayo ke tanah sabrang: transmigrasi di Indonesia*. Gramedia: Jakarta. ISBN 979-9100-03-8.ISBN 9789799100030.

M. Gazali Usman. 1994. *Kerajaan Banjar:Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam.*Lambung Mangkurat Press: Banjarmasin.

M.c. Halili. 2004. *Philippine history.* Rex Bookstore, Inc. ISBN 971-23-3934-3, 9789712339349

Magenda, Burhan Djabier. 2010. *East Kalimantan: The Decline of a Commercial Aristocracy. Equinox* Publishing. ISBN 6028397210.ISBN 978-602-8397-21-6

Masri Singarimbun. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mohamad Idwar Saleh. 1986. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad ke-19.*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan, Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.

Mubyarto dkk. 1991. *Kajian Sosial Ekonomi Desa-Desa Perbatasan di Kalimantan Timur*. Aditya Media: Yogyakarta.

Muller, K. 1992. Dalam D.Pickell (editor) *Indonesian Borneo Kalimantan*. Singapore: Periplus Editions.

Nidzam Sulaiman dan Sabihah Osman. 2000.*Kepemimpinan Melayu Muslim Sarawak Mengharungi Abad ke-21*, Prosiiding Konferensi Borneo 2000, UNIMAS, Malaysia, *Outer Indonesia.* Sydney: Centre for Asian Studies University of Sydney.

Omar Farouk Bajunid. 1989. *Pengantar Kesenian Perak.* Universiti Malaya Kuala Lumpur.

Patingi Y.A.Aris. *Pengaruh HPH Terhadap Sumber Daya Alam dan Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang.* Dalam Paulus Florus dkk.

Purwadi & Hari Jumanto. 2005. *Asal mula tanah Jawa.* Gelombang Pasang.

Robert A Dahl. 200. *On Democracy*, edisi terjemahan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Stepanus Djuweng. 1996. *Orang Dayak, Pembangunan dan Agama Resmi*. Dalam Kisah dari Kampung Halaman. Yogyakarta: Penerbit Dian/Interfidei.

Syarif Ibrahim Alqadrie. 1994. *Dampak Perusahaan Pemegang HPH dan Perkebunan Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya Penduduk Setempat di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat.* Dalam Paulus Florus dkk (pnyt.) Kebudayaan Dayak. Jakarta: Penerbit PT.Grasindo.

Sellato, B. 2002. *Innermost Borneo: Studies in Dayak Cultures. Paris: Seven Orients, &Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia.* Hasil Sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik. 2011. ISBN 9789790644175

Tajuddin Noor Ganie. 2006. *Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar Berbentuk Madihin dalam buku Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalsel.* Penerbit Rumah Pustaka Folklor Banjar.

Tim Dapur Demedia. 2010. *Kitab masakan sepanjang masa.* DeMedia. ISBN 979-1471-89-4, 9789791471893

Tim Haeda. 2009. *Islam Banjar; Tentang Akar Kultural dan Revitalisasi Citra Masyarakat Religius.* Lekstur : Banjarmasin.

Tjilik Riwut. 1957. *Kalimantan Memanggil.*Penerbit Endang: Djakarta.

Tjilik Riwut.1993. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan.* Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.

Tsing, A.L. 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing.* Yayasan Obor Indonesia : Jakarta. ISBN 979-461-306-1.ISBN 9789794613061

Tundjung W. Sutirto. 2000. *Perwujudan kesukubangsaan kelompok etnik pendatang.* Pustaka Cakra.

UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Wan Maizura Wan Mahmud. 2007. *Masyarakat Malaysia.* Selangor: Pustaka Cahaya Intelek.

Rujukan

"*Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*" (PDF). 2003 Institute of Southeast Asian Studies.

"*Mencari Indonesia :demografi-politik pasca Soeharto*" (PDF). 2007 Indonesian Institute of Sciences.

Agama dan Etnisitas: Kajian Tentang Asal Usul Pembentukan Etnis Banjar. Kandil. Edisi 6, Tahun 11, Agustus-Oktober.

Alfani Daud. 2004. *Islam dan Asal-Usul Masyarakat Banjar.* Kandil. Edisi 6, Tahun 11, Agustus-Oktober.

Dr.Mohamed Salleh Lamry, *Orang Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan: Asal Usul dan Perhubungan Mereka* Edisi 6, Tahun 11, Agustus-Oktober.

Idwar Saleh, *makalah Perang Banjar 1859-1865*, 1991

Irfan Noor, "*Islam dan Universum simbolik Urang Banjar*"

*Komunikasi Antar Etnis Tionghoa - Banjar - Jawa (*Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Dalem Kota Tulungagung

Marko Mahin. 2004. *Urang Banjar: Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Kandil.

Monthly Statistical Bulletin Sarawak, Department of Statistics Malaysia, Sarawak Branch, February 1998 dalam Nidzam Sulaiman dan Sabihah Osman, *Kepemimpinan Melayu Muslim Sarawak Mengharungi Abad ke-21*, Prosiiding Konferensi Borneo 2000, UNIMAS, hlm 360.

Sosial Budaya Provinsi Kalimantan Selatan - indonesia.go.id

Tim Haeda 2009. Dalam *Islam Banjar*; Tentang Akar Kultural dan Revitalisasi Citra Masyarakat Religius.

Artikel

Azrul Affendi Sobry. (12 Maret 2012). *Orang Banjar Warisi Darah Pejuang*. Berita Harian, N8-N9.

Azrul Affendi Sobry. (12 Maret 2012). *Buat Tebuk Bina Kampung Sukar Jejaki Orang Luar*. Berita Harian, N9.

Azrul Affendi Sobry. (13 Maret 2012). *Banjar Pakar dalam Sektor Pertanian*. Berita Harian, N8-N9.

Azrul Affendi Sobry. (13 Maret 2012) *Bahasa Berbeza Dari Segi Slanga, Dialek, Kosa Kata*. Berita Harian, N9.

Azrul Affendi Sobry. (14 Maret 2012). *Perubatan Banjar Guna Ayat Suci*. Berita Harian, N8-N9.

Azrul Affendi Sobry. (14 Maret 2014). *Pantang Larang Wanita Hamil Seperti Orang Melayu*. Berita Harian, N9.

Azrul Affendi Sobry. (15 Maret 2012). *Bapukung Buai Bayi Tidur Nyenyak*. Selesa. Berita Harian, N8-N9.

Azrul Affendi Sobry. (15 Maret 2012). *Tarian Masyarakat Banjar Lemah-Lembut*. Berita Harian, N9.

Azrul Affendi Sobry. (16 Maret 2012). *Budaya, Cara Hidup Banjar Unik*. Berita Harian, N8-N9.

Azrul Affendi Sobry. (16 Maret 2012). *Wadai Kepeng Dibuat Secara Bergotong-Royong*. Berita Harian, N9.

Azrul Affendi Sobry. (17 Maret 2012). *Pengantin 'Berpapai' Sebelum Naik Pelamin*. Berita Harian, N8-N9.

Azrul Affendi Sobry. (17 Maret 2012). *Arus Kemodenan Antara Punca Adat Asal Terhakis.* Berita Harian, N9

Sumber Internet

"Pejuang Islam yang Terasing di Tanah Minahasa". Masjid Raya Vila Inti Persada. 2010. Diakses 7 Juli 2011.

.http://www.kompas.com/kompas-cetak/0108/01/daerah/mera26.htm

Banjar.http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2011&dt=0808 &pub=utusan_malaysia&sec=Utara&pg=wu_03.Kewarga negaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik. 2011. ISBN 978-979-0

http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/37-Datung-Ayuh-dan-Bambang-Siwara

http://www.adbi.org/files/2005.02.dp24.forestry.sector.indonesia.table .2.pdf

http://www.joshuaproject.net/peoples.php?peo3=10658

http://www.kompas.com/kompak-cetak/0112/15/iptek/daya10.htm.

Walhi.2006.http://walhi.or.id/kampanye/hutan/shk/060602_dykmeratus_sp/?&printer_friendly=t%E2%80%A6

http://www.tanjungpinangpos.co.id/2011/06/14798/suku-banjar-pertahankan-adat-istiadat.html

http://www/. kompas.com/kompas-cetak/0108/01/daerah/huta25.htm

http://www/. kompas.com/kompas-cetak/0108/01/daerah/masy26.htm

Jurnal Kebudayaan:KANDIL, Melintas Tradisi, Edisi 6, Tahun II, Agustus-Oktober, 2004 ISSN: 1693-320664-417-5.ISBN 9789790644175htm&arc=hive. Diakses pada 13 Maret 2012.

Kompas 2001. *Hutan Lindung Meratus Bakal Tamat.* Kompas, 1 Agustus.

Kompas Online - Gusti Jamhar Akbar, Tokoh Seni Lamut

Kompas. 2001. *Masyarakat Dayak Meratus Diobok-obok*. Kompas, 1 Agustus.

Kompas. 2001. *Meratus Nasibmu Kini*... Kompas, 1 Agustus.

Kompas.2001. *Dayak Meratus Tolak Pembukaan Hutan*. Kompas, 15 Desember.

Sejarah migrasi orang banjar ke malaysia. Diakses 28 Agustus 2010

Tiada penulis. (2011). Balongan Ahyam, Cenkarok Juadah Ramadan Masyarakat

Tiada penulis. Kulaan Banjar Kerian. https://www.facebook.com/ pages/Kulaan- Banjar-Kerian/167420489940489. Diakses 13 Maret 2012.

Viva Borneo - Mamanda, Seni Pementasan Pulau Kalimantan